

**PROBLEMATIKA PEMBINAAN
AKHLAK DI SEKOLAH KAWASAN
WISATA**

Arman Kasmayadi

**PROBLEMATIKA PEMBINAAN
AKHLAH DI SEKOLAH KAWASAN
WISATA**


Sanabil

Problematika Pembinaan Akhlak di Sekolah Kawasan Wisata

© Sanabil 2021

Penulis: Arman Kasmayadi

Editor : Dr. Akhmad Asyari, M. Pd

Layout : Erwin Padli, M. Hum

Desain Cover:

All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang Undang

Dilarang memperbanyak dan menyebarkan sebagian atau keseluruhan isi buku dengan media cetak, digital atau elektronik untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

ISBN:

Cetakan 1: September 2021

Penerbit:

Sanabil

Jl. Kerajinan 1 Blok C/13 Mataram

Telp. 0370- 7505946, Mobile: 081-805311362

Email: sanabilpublishing@gmail.com

www.sanabil.web.id

DAFTAR ISI

| | |
|---------------------------|-----|
| Halaman Sampul | i |
| Daftar Isi | v |
| Kata Pengantar Dekan..... | vii |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|-----------------------------|----|
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 7 |
| C. Tujuan..... | 7 |
| D. Kegunaan Penelitian..... | 7 |
| E. Telaah Pustaka | 7 |
| F. Kerangka Teori..... | 11 |
| G. Metode Penelitian | 28 |

BAB II PAPARAN DATA TEMUAN

| | |
|---|----|
| A. Sejarah Berdirinya MTs Riyadlul Wardhiyah Kerandangan | 39 |
| B. Biodata MTs Riyadlul Wardhiyah Kerandangan | 40 |
| C. Keadaan Guru dan Siswa MTs Riyadlul Wardhiyah Kerandangan | 41 |
| D. Sarana Dan Prasarana MTs Riyadlul Wardhiyah Kerandangan | 42 |
| E. Bentuk pembinaan akhlak Siswa di MTs. Riyadlul Wardhiyah Kerandangan..... | 54 |
| F. Problematika pembinaan akhlak Siswa di MTs. Riyadlul Wardhiyah Kerandangan..... | 50 |

BAB III PEMBAHASAN

| | |
|---|----|
| A. Bentuk pembinaan akhlak siswa di MTs. Riyadlul Wardhiyah Kerandangan..... | 58 |
| B. Problematika pembinaan akhlak siswa di MTs. Riyadlul Wardhiyah Kerandangan..... | 64 |

BAB IV PENUTUP

| | |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan | 73 |
| B. Saran-Saran..... | 74 |

Daftar Pustaka

Biodata Penulis

KATA PENGANTAR DEKAN

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah SWT. Shalawat & Salam semoga senantiasa terlimpah pada teladan agung Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan pengikutnya sampai hari kebangkitan kelak. Berkat rahmat dan hidayah Allah SWT, kompetensi penulisan buku mahasiswa pada tahun 2021.

Kompetisi Buku Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Mataram tahun 2021 adalah upaya fakultas berkontribusi dalam implementasi meningkatkan literasi mahasiswa, dimana kuantitatif, grafik riset dan publikasi mahasiswa PTKI masih harus terus ditingkatkan. Tujuan lainnya adalah meningkatkan mutu mahasiswa dengan mewujudkan suasana akademik yang kondusif dan proses pembelajaran yang efektif, efisien dengan kemudahan akses sumber belajar bagi mahasiswa. Publikasi ini juga diharapkan mendukung peningkatan kualitas mahasiswa dalam konteks memberi kontribusi dalam meningkatkan nilai akreditasi masing-masing program studi di Lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram.

Kompetisi penulisan buku mahasiswa tahun 2021 berjumlah 20 judul dan berorientasi interkoneksi-integrasi antara agama dan sains, berspirit Horizon Ilmu UIN Mataram dengan inter-multi-transdisiplin ilmu yang mendialogkan metode dalam Islamic studies konvensional berkarakteristik deduktif-normatif-teologis dengan metode humanities studies kontemporer seperti sosiologi, antropologi, psikologi, ekonomi, hermeneutic, fenomenologi dan juga dengan ilmu eksakta (natural sciences) yang berkarakter induktif-rasional.

Mewakili Fakultas, saya berterima kasih atas kebijakan dan dukungan Rektor UIN Mataram dan jajarannya dengan diadakannya

kembali kompetisi peulisan buku mahasiswa FTK UIN Mataram pada tahun 2021. Tak ada gading yang tak retak; tentu ada masih kurang, baik dari substansi maupun teknis penulisan pada petunjuk teknis (pedoman) penulisan buku referensi ini. Di ‘ruang’ inilah kami harapkan saran kritis dari khalayak pembaca. Semoga agenda ini menjadi amal jariyah dan dihadirkan keberkahan bagi sivitas akademika UIN Mataram dan ummat pada umumnya.

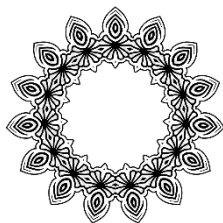


Mataram, 31 Agustus 2021 M

Dekan

Dr. Hj. Lubna, M.Pd.

NIP. 196812311993032008



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Etika atau akhlak adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia untuk menentukan baik buruknya perilaku seseorang, dan yang menjadi oenentunya adalah manusia.¹ Maka, akhlak merupakan tingkah laku seseorang yang mencerminkan sifat kepribadiannya. Akhlak berperan sebagai system penilaian yang mengatur sikap dan Tindakan manusia. System nilai yang dimaksud ialah ajaran Islam, karena Islam mengedepankan akhlak mulia dalam pendidikannya yang bersumber dari al-Qur'an dan sunnah dengan pola-pola hubungan Allah, sesama manusia dan dengan alam.² Akhlak merupakan cermin kepribadian seseorang, namun haltersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa factor, baik factor internal seperti keluarga, fisik, kondisi kejiwaan dan pengetahuan, maupun eksternal seperti lingkungan, masyarakat dan sekolah.³ Lingkungan merupakan factor eksternal yang mempengaruhi akhlak seseorang atau masyarakat juga termasuk lingkungan (*milieu*). *Milieu* adalah sesuatu yang melingkupi suatu tubuh.⁴ Sebagai contoh, pergaulan berpotensi mempengaruhi pikiran, sifat, dan tingkah laku seseorang. Lebih-lebih di daerah wisata yang

¹ Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), h. 7

² Muslim Nurdin dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: CV Alfabeta, 1995), ed. 2, h. 209

³ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah*, (Bandung: Diponegoro, 1996), h. 57

⁴ *Ibid.*, h. 70

menjadi *icon* suatu daerah dan mengharuskan budaya asing masuk ke lingkungannya dengan resiko terpengaruhnya akhlak pribumi di sana.

Aspek lingkungan ini berpotensi memengaruhi akhlak peserta didik sekolah manapun, lebih-lebih siswa yang berada di kawasan wisata yang setiap hari berinteraksi dengan budaya yang berbeda-beda. Lain halnya dengan siswa yang berdomisili di daerah yang memang kental agamanya seperti pondok pesantren dan sebagainya, mereka tak terlalu sulit untuk menerima ajaran agama sebab sudah terbiasa dengan itu. Contohnya Senggigi merupakan daerah wisata terkenal di Lombok Barat, akan tetapi hal itu membawa dampak negatif terhadap perilaku anak-anak, remaja, bahkan orang tua disana. Tak sedikit remaja maupun anak-anak setiap harinya bergaul dengan turis-turis baik domestik maupun mancanegara. Sehingga budaya-budaya luar secara tidak sadar telah di anut oleh penduduk disana, membuat pembesar dari kalangan tokoh agama, tokoh remaja khawatir dengan keadaan tersebut.⁵ Problematika pembinaan akhlak seperti ini menjadi suatu tantangan tersendiri bagi sekolah dan guru dalam membina akhlak peserta didik sebagaimana tujuan pendidikan Islam. Bagaimana tidak, siswa yang sebelumnya di sekolah diajarkan tentang akhlak-akhlak terpuji namun setelah keluar dari sekolah mereka melihat kenyataan lain daripada yang diajarkan dalam kelas, entah itu berasal dari pengaruh wisatawan luar secara langsung maupun dari masyarakat karena selalu bersinggungan dengan budaya luar. Harapan sekolah bahwa siswa-siswa mereka akan menjadi orang yang memiliki akhlak luhur dan budi pekerti baik, melihat keadaan di lingkungannya, maka harapan-harapan itu menjadi diragukan.⁶ Tidak jarang perkataan-perkataan kurang sopan keluar dari mulut anak-anak zaman sekarang, padahal sejatinya Islam menggalakkan berakhlak mulia mulai dari

⁵ Uswatun Hasanah, (Dampak Wisata Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat Desa Senggigi Kecamatan Batulayar Lombok Barat, 2005), (*Skripsi*, UIN Mataram), h. 98

⁶ Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), h. 9

berkata-kata, bertingkah laku dan sebagainya. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surah al-Isro ayat 53:

dan Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.⁷

Dengan berkata yang baik dan perilaku terpuji, maka orang lainpun akan berlaku baik. Oleh karena itu kebaikan dari berbuat baik sangatlah banyak. Allah berfirman dalam al-Qur'an surah an-Nahl ayat 97:

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.⁸

Dengan mengatasnamakan modernisasi, siswa terpengaruh oleh lingkungan modern padahal sejatinya mereka telah terjerumus ke dalam lubang kemerosotan akhlak, penyediaan club-club malam, gambar atau video yang tidak pantas dipandang oleh mata peserta didik, cukup untuk membuat gangguan dan kesesatan jiwa para siswa.⁹ Karena lingkungan wisata banyak melibatkan wisatawan mancanegara yang membawa budaya berbeda-beda sehingga memengaruhi kondisi kejiwaan atau akhlak masyarakat khususnya anak-anak peserta didik .

Terkait dengan hal di atas, maka secara khusus, penelitian ini memfokuskan problematika pembinaan akhlak seperti akhlak siswa kepada guru, dan lain sebagainya. Sebagaimana diketahui bahwa guru adalah orang tua murid di sekolah. Hendaknya mengetahui bahwa

⁷Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30 Edisi Baru (Hak Cipta Penerjemah Dilindungi Departemen Agama)*, (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2006), 391

⁸Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30 Edisi Baru (Hak Cipta Penerjemah Dilindungi Departemen Agama)*, (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2006), 595

⁹ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT .Rineka Cipta, 1989), h. 19

merendahkan diri kepada guru adalah kemuliaan, menundukkan diri kepada guru adalah kebanggaan, dan *tawaddhu* kepada guru adalah ketinggian derajat.¹⁰ Seorang murid tidak boleh membuat guru marah dengan bersikap kurang sopan terhadapnya, minta maaflah kepada guru apabila telah merasa melakukan suatu kesalahan sehingga menyinggung perasaan guru.

Daerah wisata yang condong mengedepankan daya tarik lingkungannya terkadang menyepelekan dampak negatif bagi kondisi akhlak anak-anak didik disekitar daerah itu. Pembinaan akhlak merupakan fokus utama dalam pendidikan agama Islam hal ini terlihat dari tujuan rasul diutus yaitu untuk menyempurnakan akhlak. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan dalam menanggulangi masalah akhlak khususnya di kawasan wisata antara lain: *pertama*, Melalui pembiasaan sejak kecil, karena pada dasarnya manusia dapat menerima sesuatu apabila hal tersebut secara terus menerus ia rasakan. *Kedua*, melalui keteladanan, agar anak didik memiliki akhlak mulia maka pendidik juga diharuskan untuk meningkatkan kompetensinya sebagai guru sehingga bisa diteladani oleh murid. *Ketiga*, melalui paksaan, manusia terkadang memiliki kecenderungan untuk berbuat sebaliknya dari apa yang diperintahkan, oleh karena itu pemaksaan juga perlu dalam melakukan pembinaan akhlak selama hal tersebut tidak keluar dari norma-norma kemanusiaan.¹¹ Namun kenyataannya, tidak sedikit masyarakat di kawasan wisata berubah tingkah laku atau akhlaknya disebabkan oleh pengaruh budaya luar itu sendiri Seperti halnya di Senggigi. Daerah wisata senggigi terkenal ramai pengunjungnya sehingga peluang untuk terpengaruhnya akhlak masyarakat disana lebih besar, ada beberapa problematika yang ditemukan yaitu: *pertama*, banyak remaja berambut gondrong dan bertato. *Kedua*, mulai mengenal

¹⁰ Imam Bahruddin Ibnu Jama'ah Al-Kinani, *Terjemah Tadzkīrotus Saami' Wal Mutakallim Fii Adabil 'Alim Wal Muta'allim*, Terj. Syarif Muhammad Noor (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2020), h. 16

¹¹ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Hida Karya Agung, 1989), Cet. Ke-5, h. 149-150

minuman keras. *Ketiga*, berkurangnya ibadah dan *keempat*, kebiasaan meniru para wisatawan.¹² Sama halnya dengan Senggigi, kawasan wisata Suranadi juga menghadapi problematika yang sama, diantara problematika tersebut ialah: mabuk-mabukan, perjudian, perzinahan dan kejahatan-kejahatan lain yang dapat merusak moral dan akhlak.¹³ Banyak sekali penyimpangan akhlak yang terlihat khususnya pada peserta didik. Hal ini sesuai dengan hasil observasi awal ke lokasi terkait, dan wawancara dengan guru disana yaitu bapak Bahrul Anwar dan kepala sekolah yakni ust. Asror, peneliti menemukan beberapa masalah yang menurut peneliti sangat perlu untuk di teliti seperti halnya kurangnya akhlak siswa terhadap guru, tidak disiplinnya peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas, bahkan penampilan siswa yang mirip budaya ke barat-baratan.¹⁴

Siswa-siswa di MTs Riyadlul Wardhiyah telah sekian lama terpapar oleh pergeseran budaya barat dan memengaruhi tingkah laku mereka baik di rumah, masyarakat maupun sekolah. Daerah wisata membuat peserta didik condong untuk mengikuti budaya yang masuk dari luar, sehingga tidak jarang ditemukan siswa yang bolos sekolah hanya untuk bermain ke pantai, mengecat rambut layaknya pelancong luar negeri, walaupun semuanya ramah akan tetapi kebiasaan yang dianggap tabu di daerah sendiri mereka anggap hal biasa.¹⁵ Hal ini secara tidak langsung akan membuat hati seorang guru kecewa. Keadaan itu menyebabkan akhlak peserta didik semakin menurun dan membuat guru kewalahan dalam mendidik siswa. Peristiwa tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi guru agar bagaimana pendidikan akhlak bisa tertanam pada diri siswa. Siswa yang berada di kawasan wisata mau

¹² Hapizin, (Dampak Pariwisata Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja Di Dusun Senggigi Kecamatan Batu Layar Kabupaten Lombok Barat), UIN Mataram, h. 56

¹³ Bq. Dewi Ulaningrat, (Dampak Pariwisata Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja (Studi Kasus Di Desa Suranadi Kecamatan Narmada Lombok Barat), UIN Mataram, h. 80

¹⁴ Bahrul Anwar dan Asror, *Wawancara*, Kerandangan, 18 Mei 2020.

¹⁵ Observasi Awal di MTS Riyadlul Wardhiyah Kerandangan, 18 Mei 2020

tidak mau akan selalu berinteraksi dengan budaya luar entah itu yang dibawa oleh wisatawan maupun yang di cerminkan oleh warga sekitar. Karena kebanyakan masyarakat bergantung pada objek wisata sebagai lahan mencari pundi-pundi rupiah maka, siswa yang orang tuanya berprofesi sebagai pedagang akan ikut terlibat dalam interaksi dengan wisatawan. Begitu juga yang berprofesi sebagai pelatih kegiatan wisata seperti *surfing*, membutuhkan interaksi lebih sehingga bisa memengaruhi waktu para pelatih, akibatnya mereka terkadang sampai lupa waktu shalat saking asiknya melatih *surfing*.

Semakin sering mereka bergaul dengan para wisatawan, semakin mereka terbiasa dengan gaya hidup luar contohnya mengecat rambut. Siswa MTs selayaknya menjaga penampilan agar terlihat sopan dan santun di mata guru, orang tua dan masyarakat. Namun, lain hal jika kasusnya siswa tersebut berada di kawasan wisata, hal ini tentu saja memengaruhi gaya berpenampilan mereka. Sebab, untuk dapat bergaul dengan para wisatawan, mereka terlebih dahulu mengubah gaya berpenampilan agar wisatawan itu merasa nyaman ketika berada di dekat mereka. Selain penampilan yang berubah, tingkah laku siswa juga dipengaruhi oleh kebiasaan para pendatang tersebut, seperti gaya bicara yang kasual membuat anak-anak santai ketika berbincang dengan para wisatawan, hal itu dibawa ke sekolah sehingga ketika berbicara ke guru, mereka seperti bicara ke para wisatawan tanpa rasa hormat dan kadang memakai kata-kata atau nada yang tidak sopan. Dengan demikian ada beberapa problematika yang terdapat di MTs Riyadlul Wardhiyah yaitu: sering bolos ke pantai, berpenampilan kurang sopan seperti mengecat rambut, lupa waktu karna terlalu asyik bermain *surfing*, gaya bicara yang tidak sopan meskipun kepada guru dan orang tua. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana Problematika Pembinaan Akhlak di Kawasan Wisata: Studi di MTs Riyadlul Wardiyah Kerandangan.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, dapat diambil rumusan masalah antara lain; Bagaimana bentuk pembinaan akhlak siswa di kawasan wisata di MTs Riyadlul Wardiyah Kerandangan tahun pelajaran 2020/2021. ? dan Apa problematika dalam pembinaan akhlak siswa di kawasan wisata di MTs Riyadlul Wardiyah tahun pelajaran 2020/2021.

C. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah; Untuk mengetahui bentuk pembinaan akhlak di kawasan wisata di MTs Riyadlul Wardiyah Kerandangan tahun ajaran 2020/2021, dan Untuk mengetahui problematika pembinaan akhlak di kawasan wisata di MTs Riyadlul Wardiyah tahun ajaran 2020/2021.

D. Kegunaan Penelitian

Secara Teoritis Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan atau pengetahuan terkait dengan pembinaan akhlak di madrasah khususnya kawasan wisata. Sedangkan secara praktis adalah dengan melakukan penelitian ini, peneliti berharap hasil dari penelitian tersebut dapat berguna bagi khalayak dan menjadi acuan bagi madrasah-madrasah lain dalam membina akhlak siswanya; Bagi pendidik, Membantu pendidik dalam mengevaluasi kelemahan bentuk pembinaan akhlak yang diterapkan di sekolah agar kinerja pembinaan akhlak lebih baik ke depannya; Bagi siswa, Memberikan kesadaran bagi siswa betapa bahayanya pengaruh dari kawasan wisata terhadap akhlak mereka baik di luar maupun di dalam sekolah; Bagi sekolah, Sebagai acuan dan referensi bagi sekolah, komite, guru dan seluruh perangkat sekolah agar lebih giat lagi untuk mengembangkan pendidikan agama Islam.

E. Telaah Pustaka

Skripsi, Danang Sektiaji Pamungkas dengan judul: Problematika Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Siswa di MIS Nurul Yaqin SEI Duren Kabupaten Muaro Jambi. pada skripsi

ini, peneliti hendak meneliti tentang masalah apa saja yang di hadapi guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswanya. Metode yang digunakan peneliti adalah metode kualitatif karena data yang ingin didapatkan adalah deskriptif berupa kata. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa, ada beberapa hal yang menjadi problem atau masalah selama proses penanaman nilai akhlak, antara lain¹⁶: Perbedaan karakteristik siswa; Sarana yang kurang memadai; Penyalahgunaan media informasi dan pelanggaran tata tertib sekolah; dan Masalah dalam mengendalikan waktu saat proses pembelajaran. Untuk menangani masalah-masalah di atas, guru melakukan tindakan pencegahan dengan mengadakan sanksi bagi pelanggar tata tertib sekolah, merazia handphone yang dibawa oleh siswa dan menyesuaikan waktu pelajaran dengan RPP. Selain itu, guru juga mengadakan IMTAK dan shalat dhuha berjama'ah serta kegiatan membaca al-Qur'an. Persamaan antara skripsi ini dengan skripsi peneliti adalah membahas tentang problematika dalam pembinaan atau penanaman akhlak kepada siswa. Sementara itu perbedaannya adalah skripsi diatas lokasi penelitiannya di sekolah biasa tapi lokasi penelitian peneliti ada di kawasan wisata. Kegunaan skripsi ini bagi peneliti adalah member gambaran tentang apa saja yang ingin peneliti dapatkan saat meneliti.

Tesis, Nikmatul Kharima dengan judul: Problematika Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini di Bushtanul Athfal Restu 2 Kota Malang. Dalam tesis ini, Nikmatul Kharima ingin meneliti tentang apa saja masalah yang dihadapi oleh guru PAUD dalam memberikan pendidikan akhlak kepada siswanya. Dengan menggunakan metode kualitatif, peneliti ingin mendapatkan data deskriptif terkait masalah yang dihadapi guru. Oleh karena itu, ada beberapa masalah yang

¹⁶ Danang Sektiaji Pamungkas, (Problematika Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Siswa di MIS Nurul Yaqin SEI Duren Kabupaten Muaro Jambi), (*skripsi* Jambi UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2020), h. 32

ditemukan, antara lain¹⁷: Kesulitan yang berkaitan dengan kesibukan orang tua; Kesulitan yang berkaitan dengan waktu dan tempat; Kurangnya sarana dan prasarana, Persamaan penelitian diatas dengan penelitian peneliti adalah pokok bahasan tentang problematika atau masalah yang dihadapi guru dalam pembentukan akhlak siswa. Sementara itu, perbedaan yang terdapat adalah pada objek penelitian yakni jenjang sekolah. Nikmatul Kharima meneliti problematika pembinaan akhlak anak usia dini, sementara peneliti meneliti problematika pembinaan akhlak anak MTs. Kegunaan penelitian ini bagi peneliti dapat memberikan metode yang tepat untuk meneliti, yaitu metode kualitatif.

Skripsi, Sahida Hasibuan dengan judul: Problematika Guru PAI Dalam Membina Akhlak Siswa di Kelas XII IPS SMA Ar-Rahman Kec. Medan Helvetia. Pada skripsi ini, Sahida ingin meneliti tentang problematika yang ditemukan oleh guru dalam membina akhlak siswa kelas 3 SMA. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, peneliti hendak mengumpulkan data-data deskriptif dari para narasumber. Dengan begitu, ada beberapa masalah yang ditemukan oleh peneliti yaitu¹⁸: Kurangnya ilmu pendidikan Islam dari orang tua; Kurangnya motivasi dan minat belajar siswa; dan Kurangnya kedisiplinan di sekolah

Solusi yang disediakan oleh pihak sekolah adalah dengan memberikan nasehat dan teguran. Apabila nasehat dan teguran tidak diindahkan oleh siswa dan masih saja melakukan pelanggaran tata tertib sekolah maka, siswa akan di panggil ke ruang BK. Persamaan antara penelitian Sahida dan penelitian peneliti adalah bertitik pada problematika akhlak dan metode yang dipakai. Sementara itu, perbedaan antara keduanya terlihat pada jenjang sekolah yang diteliti

¹⁷ Nikmatul Kharima, (Problematika Pembinaan Akhlak Anak Usia Dini di Bustanul Athfal Restu 2 Kota Malang, (*Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, 2018), h. 30

¹⁸ Sahida Hasibuan, (Problematika Guru PAI Dalam Membina Akhlak Siswa di Kelas XII IPS SMA Ar-Rahman Kec. Medan Helvetia), (*Skripsi*, Universitas Panca Budi Medan, Medan, 2020), h. 53

yakni, jenjang MTs dan SMA, juga pada lokasi penelitian antara kawasan wisata dan non wisata. Kegunaan penelitian Sahida ini bagi peneliti adalah memberikan pemahaman tentang bentuk pembinaan akhlak yang sering dipakai di sekolah.

Artikel, Husnul Khudriah dan M. Fauzi Lubis dengan judul: Problematika Pembinaan Akhlak Siswa di MTs Al Mahrus Mabar Hilir Medan. Dalam jurnal ini, peneliti ingin meneliti terkait permasalahan yang dihadapi oleh guru di MTs Al Mahrus dalam membina akhlak siswa. Dengan menggunakan metode kualitatif, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi untuk mendapatkan data primer dan sekunder. Dengan demikian, hasil yang didapatkan peneliti adalah para siswa sering membolos sekolah, ribut saat jam pelajaran, berkelahi, telat masuk sekolah bahkan ada yang memakai obat terlarang. Langkah yang diambil oleh guru dalam menanggulangi permasalahan-permasalahan tersebut memiliki tahapan-tahapan sebagai berikut¹⁹: Mengidentifikasi jenis kenakalan siswa; Mengidentifikasi penyebab kenakalan siswa; Memanggil siswa untuk dibimbing, dinasehati, dan membina siswa; dan Memantau/mengevaluasi perkembangan siswa. Persamaan antara jurnal di atas dengan penelitian peneliti adalah terletak pada fokus penelitian dan metode yang digunakan yakni problematika pembinaan akhlak dan metode kualitatif. Sementara itu, perbedaan antara keduanya tampak pada lokasi penelitian dan sumber data, dimana pada jurnal ini penelitiannya bukan di lokasi wisata dan sumber data hanya berputar di sekolah, sedangkan penelitian peneliti adalah di kawasan wisata dan sumber datanya masyarakat sekitar. Kegunaan penelitian di atas bagi peneliti adalah memberikan gambaran terkait problematika dan solusi yang ada dalam pembinaan akhlak siswa di sekolah.

Skripsi, Abdul Qolig yang berjudul: Problematika Akhlak Siswa MI NU 19 Kutoharjo Kaliwungu Kendal Tahun Ajaran 2015/2016.

¹⁹ Husnul Habib Khudriah dan M. Fauzi Lubis “Problematika Pembinaan Akhlak Siswa di MTs Al-Mahrus Mabar Hilir Medan”, *Sabilarrasyad*, Vol. III, No. 01, Januari-Juni 2018, h. 73

Dalam skripsi ini, peneliti ingin meneliti terkait permasalahan apa saja yang dihadapi oleh guru MI NU 19 Kutoharjo dalam mendidik akhlak siswa. Dengan menggunakan metode kualitatif dan dibarengi dengan pendekatan fenomenologi, peneliti akan mengumpulkan data berdasarkan fenomena atau kejadian nyata dari sumber data dan menuangkannya dalam bentuk deskriptif. Dengan begitu, hasil yang didapatkan peneliti adalah sebagai berikut²⁰: Cara bicara tanpa tata kerama kepada guru; Tingkah laku yang kurang sopan; Suka mengucilkan teman dan Malas belajar

Solusi yang disediakan oleh sekolah dalam menanggulangi masalah-masalah di atas adalah sebagai berikut: Bekerja sama dengan wali murid untuk mengawasi anak didik; Memberikan wejangan atau nasehat kepada murid; dan Memberikan hukuman seperti menyiram tanaman dan catatan penyesalan. Persamaan antara penelitian di atas dengan penelitian peneliti terletak pada fokus kajian dan metode penelitian, yaitu problematika pembinaan akhlak dan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sementara itu, perbedaan antara keduanya adalah pada jenjang penelitian dan lokasi penelitian, dimana penelitian ini berjangka MI dan berada di lokasi non wisata, sedangkan penelitian peneliti pada jenjang MTs dan berada di kawasan wisata. Kegunaan penelitian di atas bagi peneliti adalah memberikan gambaran terkait langkah penelitian metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

F. Kajian Teori

1. Pengertian problematika

Problematika berasal dari bahasa Inggris *problematic* yang artinya persoalan atau masalah.²¹ Disisi lain, masalah adalah ketidaksesuaian antara harapan dengan kenyataan, ada juga yang

²⁰ Abdul Qolig, (Problematika Akhlak Siswa MI NU 19 Kutoharjo Kaliwungu Kendal Tahun Ajaran 2015/2016), (*Skripsi*, FITK UIN Wali Songo Semarang, Semarang, 2015), h. 53

²¹ Johan M. Echols dan Hasan Sadli, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utara, 2003), h. 448

melihatnya sebagai tidak terpenuhinya suatu kebutuhan seseorang, dan ada juga yang mengartikannya sebagai sesuatu yang tidak mengenakan yang timbul pada diri seseorang.²² Kesenjangan yang terjadi antara harapan dan kenyataan itulah yang menyebabkan sesuatu itu dikategorikan sebagai sebuah problematika.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa problematika adalah suatu keadaan dimana seseorang tidak terpenuhi keinginan atau kebutuhannya sehingga hal tersebut menjadi sebuah persoalan atau masalah dalam kehidupan pribadi atau sosialnya. Misalkan seorang petani yang tidak terpenuhi keinginannya untuk memanen hasil sawah, tentu hal tersebut akan menjadi masalah dalam kehidupannya, begitupun halnya dengan seorang guru.

2. Macam-macam problematika

Melihat dari pengertian problematika itu sendiri dapat di bagi menjadi dua jenis, internal dan problema eksternal. Problematika berdasarkan faktor internal seseorang memiliki macam sebagai berikut:

- a. Kesehatan
- b. Rasa aman
- c. Faktor kemampuan intelektual
- d. Kepercayaan diri
- e. Motivasi
- f. Usia
- g. Jenis kelamin
- h. Latar belakang sosial

²² Surya, *Kapita Selekta Kependidikan SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2006), h. 104

- i. Kemampuan penginderaan seperti melihat, merasa atau mendengar.²³

Sementara itu, problematika dalam faktor eksternal diantaranya:

- a. Pengaruh budaya asing layaknya di kawasan wisata
- b. Lingkungan
- c. Masyarakat
- d. Adat istiadat
- e. Pengaruh agama lain terhadap agama Islam²⁴

Selain itu, dalam lingkup sekolah, problematika juga muncul pada beberapa aspek, salah satunya sarana dan prasarana. Pengadaan sarana dan prasarana merupakan sesuatu yang wajib bagi lembaga pendidikan. Pengadaan ini dapat dilakukan dengan cara membeli, menyumbang, hibah dan lain sebagainya.²⁵ Dengan adanya sarana dan prasarana tersebut, siswa dan guru dapat memanfaatkannya untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Sebaliknya, apabila sarana dan prasarana kurang belajar kurang memadai, akan mengakibatkan anak kurang bergairah dan kurang semangat dalam belajar.²⁶

3. Pengertian Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa arab *kebuluq*, jamaknya *kebulqun*. Kata akhlak ini lebih luas artinya daripada moral atau tingkah laku yang sering dipakai di Indonesia, sebab akhlak

²³ C.G. Boeree, *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*, (Surabaya: Alih Bahasa, 2007), h. 48

²⁴ Slamet, *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*, (Jakarta: Usaha Nasional, 1994), h. 78

²⁵ Mohammad Mustari, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 125

²⁶ Ifa Izatul Munah, (Pengaruh Sarana Prasarana Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih Di MTs Al-Musthofa Grabagan Tuban (*Skripsi* Surabaya 2019), UIN Sunan Ampel, h. 31

meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku lahiriah hingga bathiniah seseorang.²⁷

Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam diri manusia dan bisa bernilai baik atau buruk tergantung faktor yang memengaruhinya. Akhlak tidak selamanya di landaskan oleh pengetahuan, seseorang yang mengetahui akhlak baik belum tentu akhlaknya akan baik pula. Dengan demikian akhlak adalah sifat bawaan sejak lahir bahwa baik atau buruknya akan memantul pada diri sendiri sesuai dengan pembentukan dan pembinaannya.²⁸

Menurut Anis Matta akhlak adalah nilai dan pemikiran yang telah menjadi sikap mental yang mengakar dalam jiwa, kemudian tampak dalam bentuk tindakan dan perilaku yang bersifat tetap dan reflex.²⁹ Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' 'ulumuddin* mengatakan bahwa akhlak adalah daya kekuatan yang tertanam dalam jiwa dan mendorong perbuatan-perbuatan spontan tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran. Oleh karena itu akhlak merupakan perwujudan kejiwaan seseorang yang keluar secara spontan tanpa memerlukan pemikiran.

Lebih lanjut Ibnu Miskawaih seorang pemikir Islam memberikan pengertian terkait dengan akhlak, ia mengatakan bahwa akhlak ialah suatu keadaan bagi jiwa yang mendorong dia melakukan tindakan-tindakan dari keadaan itu tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan. Keadaan yang dimaksud ini terbagi menjadi dua yaitu ada yang berasal dari tabiat aslinya dan ada pula yang diperoleh dari kegiatan berulang-ulang.³⁰ Jadi dengan kata lain, akhlak adalah suatu keadaan kejiwaan seseorang yang digambarkan melalui tingkah laku secara spontan tanpa

²⁷ Rosihun Anwar, *akhlak tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia), h. 205

²⁸ Sukanto, *Paket Moral Islam Menahan Nafsu Dari Hawa*, (Solo: Maulana Offset, 1994), Cet. Ke-1, h. 80

²⁹ Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, (Jakarta: Al-P'tishom, 2006), Cet.ke-III, h. 14

³⁰ Muhammad Rabbi, Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 88

memerlukan pertimbangan. Akan tetapi akhlak bisa juga di pengaruhi oleh faktor internal dan eksternal seseorang sesuai apa yang ia alami.

Menurut Syaikh Abdullah Nashih Ulwan, akhlak atau moral adalah nilai-nilai iman dan taqwa kepada Allah SWT. Karena sesungguhnya ajaran Islam kedua setelah tauhid adalah membina akhlak yang bersumber dari kepercayaan kepada Allah SWT.³¹

Sementara itu, karakter adalah hasil dari pendidikan atau pembinaan akhlak yang dilakukan terhadap peserta didik. Karakter memiliki dua jenis yaitu: *pertama*, deterministik, karakter diartikan sebagai suatu kondisi rohaniah yang sudah dianugerahi dalam diri masing-masing orang sehingga tidak mungkin untuk mengubahnya. *Kedua*, non deterministik, artinya karakter merupakan tingkat ketanggungan seseorang dalam mengatasi kondisi rohaniah dan sebagai proses untuk menyempurnakan kemanusiaannya, dalam hal ini, karakter dapat dibentuk dan berubah-ubah.³²

Lain halnya dengan moral, moral berasal dari bahasa latin *mores* yang berarti adat atau kebiasaan.³³ Menurut Howard, moral merupakan patokan benar dan salah yang dapat dijadikan pedoman bagi pribadi seseorang dalam berinteraksi dan menjadi pengukur baik buruknya seseorang.³⁴

Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti kebiasaan. Etika merupakan dunia filsafat, nilai, dan moral yang mana etika bersifat abstrak dan berhubungan dengan masalah baik dan

³¹ Abudullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jilid 1, Terj. Jamaludin Miri, Cet. III, (Jakarta: Pustaka Aman, 2007), h. 195

³² Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Esensi, 2011), h. 17

³³ Rosihin Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 17

³⁴ Nurhasnah, *Peran Pendidikan Moral di Keluarga Dan Sekolah Terhadap Karakter Siswa*, (PKBM, Ngudi Ilmu, 2013), h. 25

buruk.³⁵ Etika membahas tentang tingkah laku manusia yang ditimbang berdasarkan baik dan buruknya. Maka, jika di batasi dari arti kata ini, etika berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.³⁶

Persamaan antara akhlak, karakter, moral dan etika adalah *pertama*, terletak pada isi kajiannya yaitu mengacu pada perbuatan atau tingkah laku yang baik. *Kedua*, dalam segi tujuan, yaitu untuk melahirkan manusia yang berbudi luhur dan menjadi tolak ukur baik buruknya seseorang.³⁷ Sementara itu, perbedaan antara akhlak, karakter, moral, dan etika terdapat pada ciri khas masing-masing. Akhlak merupakan istilah yang bersumber dari firman tuhan yakni Al-Qur'an, sedangkan karakter, etika, dan moral bersumber dari manusia itu sendiri.³⁸

Tujuan utama pendidikan Islam ialah membentuk karakter penerus bangsa menjadi pribadi yang lebih baik, oleh sebab itu, menuntut ilmu adalah sebagai kewajiban bagi setiap orang baik baligh maupun yang belum. Niat seorang pelajar dalam menuntut ilmu harus ikhlas mengharap ridha Allah mencari kebahagiaan di akhirat menghilangkan kebodohan dirinya dan orang lain, karena Islam akan tetap lestari kalau pemeluknya berilmu.³⁹

4. Ruang lingkup akhlak

Akhlak merupakan tingkah laku yang mampu untuk mencerminkan jiwa atau sifat asli seseorang, hal tersebut menjadi tolak ukur. Apabila jiwa tersebut baik maka akhlak orang tersebut

³⁵ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 80-81

³⁶ Mokh Sya'roni, Etika Keilmuan: Sebuah Kajian Filsafat Ilmu, *Jurnal Teologia*, Vol. 25, No. 1, 2014, h. 21

³⁷ Rosihin Anwar, *Akhlak Tasawuf...*, h. 19-20

³⁸ *Ibid*, h. 20

³⁹ Syekh Az-zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, Terj. Abdul Qadir Al-Jufri (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), h. 14

baik dan begitupun sebaliknya. Akhlak juga memiliki bermacam bentuk diantaranya ialah⁴⁰:

a. Akhlak kepada Allah

Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah, dia memiliki sifat-sifat terpuji, bertasbih kepada-Nya, memuji kepada-Nya, bertawakal kepada Allah, bersyukur kepada Allah, bersabar atas segala ujian dan cobaan yang diberikan Allah. Oleh karena itu akhlak kepada Allah merupakan wujud penghambaan diri kepada sang maha segalanya dengan cara beribadah secara ikhlas agar mendapat ridhanya.

b. Akhlak kepada lingkungan

Akhlak kepada lingkungan meliputi berbagai hal, diantaranya⁴¹:

- 1) Sadar memelihara lingkungan hidup
- 2) Menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabii, flora dan fauna serta tumbuh-tumbuhan
- 3) Menyayangi semua makhluk.

c. Akhlak terhadap manusia (diri sendiri)

Untuk membekali kaum Muslim dengan akhlak mulia terutama terhadap dirinya, di bawah akan diuraikan beberapa bentuk akhlak mulia terhadap diri sendiri dalam berbagai aspeknya. Di antara bentuk akhlak mulia ini adalah memelihara kesucian diri baik lahir maupun batin. Orang yang dapat memelihara dirinya dengan baik akan selalu berupaya untuk berpenampilan sebaik-baiknya di hadapan Allah, khususnya, dan di hadapan manusia pada umumnya dengan memperhatikan bagaimana tingkah lakunya, bagaimana penampilan fisiknya, dan

⁴⁰ Nurhasan, (Pola Kerjasama Sekolah Dan Keluarga Dalam Pembinaan Akhlak (Studi Multi Kasus di MI Sunan Giri Dan MI Al-Fattah Malang), Jurnal *Al-Makrifat* Vol 3, No 1, April 2018, h. 101

⁴¹ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), h. 152

bagaimana pakaian yang dipakainya. Pemeliharaan kesucian diri seseorang tidak hanya terbatas pada hal yang bersifat fisik (lahir) tetapi juga pemeliharaan yang bersifat nonfisik (batin). Yang pertama harus diperhatikan dalam hal pemeliharaan nonfisik adalah membekali akal dengan berbagai ilmu yang mendukungnya untuk dapat melakukan berbagai aktivitas dalam hidup dan kehidupan sehari-hari.⁴² Dengan demikian, hubungan silaturahmi antar sesama akan terjaga dan kehidupan yang harmonis akan diperoleh.

d. Akhlak terhadap guru

Akhlak atau adab murid terhadap guru merupakan elemen penting dalam menuntut ilmu, untuk mendapatkan ilmu yang berkah murid perlu menjaga adabnya kepada sang guru. Kata adab dapat di artikan sebagai kedisiplinan dalam bertingkah laku sopan dan baik.⁴³ Lebih lanjut imam Ghazali menjelaskan sifat penting yang perlu di miliki seorang murid adalah rendah hati di hadapan gurunya, ketika bertemu hendaklah mengucapkan salam kepada guru, ketika melakukan kegiatan belajar mengajar siswa hendaklah memperhatikan penjelasan guru dengan seksama, apabila berbicara dengan guru hendaknya memakai kata-kata yang baik dan sopan serta tak menyela ketika guru sedang berbicara.⁴⁴ Singkatnya, seorang murid harus mendahulukan guru dalam berbagai hal sebagai bentuk penghormatan kepadanya.

Berkaitan dengan adab terhadap guru, maka seorang siswa atau peserta didik bisa melakukan beberapa hal dalam menuntut ilmu antara lain:

- 1) Membesihkan jiwa seorang murid harus senantiasa menjadikan kegiatan belajar sebagai suatu ibadah spiritual

⁴² *Ibid*, h. 102

⁴³ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 20

⁴⁴ Al-Ghazali, *Terjemah Ihya' Ulumuddin*, Terj. Moh Zuhri, (Semarang: Asy-syifa, 2002), h. 52

dengan menyaratkan pembersihan diri dan jiwa, menghilangkan sifat-sifat dengki, pemarah, rakus dan sombong, mengaitkannya dengan wudhu dalam hal ini kaitannya dengan salat.⁴⁵

- 2) Menghormati guru dalam proses belajar murid diharuskan mematuhi setiap perintah gurunya, menghayati penjelasan yang diberikan oleh guru, bertanya kepada guru dengan adab yang baik dan sopan.
 - 3) Jangan merepotkan guru dengan banyak pertanyaan, jangan mendahului guru dalam hal apapun, dan selalu meminta izin ketika hendak bertanya.⁴⁶
 - 4) Bersungguh-sungguh tekun dalam belajar baik siang maupun malam, menanamkan dalam diri bahwa yang terpenting adalah ilmu pengetahuan.
 - 5) Kelima, murid harus mengikuti nasehat guru layaknya orang sakit mengikuti nasehat dokter, rendah hati kepada guru merupakan akar kemuliaan dan keberhasilan.⁴⁷
5. Pengertian pembinaan akhlak

Kata bina atau membina sama artinya dengan membangun dan menyempurnakan. Adapun menurut Fahmi Idrus beliau mengatakan pembinaan merupakan proses, perbuatan, pembaharuan, penyempurnaan, kegiatan yang dilakukan berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁴⁸ Berbicara tentang pembinaan akhlak tentu memiliki tujuan yang jelas karena pembinaan akhlak merupakan pendidikan penting

⁴⁵ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-filosofis dan Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2013), h. 126

⁴⁶ Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 155

⁴⁷ Hasan Asari, *Etika Akademis Dalam Islam: Studi Tentang Kisah Tadzkirat As-sami' wa Al-Mutakallim Karya Ibnu Jama'ah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), h. 80

⁴⁸ Fahmi Idrus, *Pembinaan Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), h. 103

bagi peserta didik yang akan menentukan keberhasilan suatu target pendidikan. Tujuan pembinaan akhlak adalah untuk membentuk pribadi manusia yang bermoral baik, sopan dalam bertutur kata dan berbuat, mulia dalam bertingkah laku, bijaksana dalam memutuskan, ikhlas, jujur, dan suci.⁴⁹

6. Metode pembinaan akhlak

Adapun beberapa metode yang biasa dipakai oleh guru dalam membina akhlak siswa antara lain:

a. Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan salah satu metode paling ampuh dalam membina akhlak peserta didik. Sebab, seorang guru adalah contoh ideal bagi murid yang paling cocok untuk ditiru. Dalam al-Qur'an, teladan disebut dengan *uswah* atau *iswah* bisa juga *qudwah* yang memiliki arti suatu keadaan ketika seseorang mengikuti orang lain entah itu dalam kebaikan ataupun dalam kejahatan.⁵⁰ Jadi, keteladanan adalah suatu sikap yang dimiliki oleh manusia berdasarkan nalurinya untuk mengikuti manusia lain.

b. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode pembinaan akhlak yang sangat penting menimbang seorang anak belum mengenal lebih jauh apa itu baik dan buruk layaknya sebuah kertas putih. Dengan pembiasaan, siswa akan mampu berbuat sesuatu tanpa disuruh terlebih dahulu sebab tindakan tersebut telah mengakar ke dalam jiwa dan tertuang menjadi perilaku. Lalu mereka akan mengubah seluruh sikap tersebut menjadi kebiasaan dan dapat dilakukan tanpa banyak kesulitan.⁵¹ Ada beberapa hal yang perlu

⁴⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), h. 90

⁵⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 90

⁵¹ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 101

diperhatikan ketika hendak memberikan pembiasaan kepada peserta didik di antaranya ialah⁵²:

- 1) Memulai pembiasaan itu sebelum terlambat.
- 2) Pembiasaan dilakukan secara terus-menerus.
- 3) Pendidikan hendaknya bersifat konsekuen, tegas dan teguh.
- 4) Pembiasaan yang awalnya mekanistik hendaklah semakin menjadi suatu dorongan dari hati anak sendiri.

c. Nasehat

Nasehat merupakan salah satu metode pembinaan akhlak yang dipakai oleh setiap orang. Nasehat adalah menjelaskan kebenaran dan kemaslahatan dengan maksud agar orang tersebut dapat terhindar dari bahaya dan *mudharat* serta mengarah kepada kebaikan dan maaf bagi orang yang dinasehati.⁵³

d. Motivasi

Motivasi merupakan suatu aspek penting yang di butuhkan seorang siswa dalam belajar. Motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri seseorang karena dorongan untuk mencapai tujuan.⁵⁴ Ada beberapa cara untuk meningkatkan motivasi sebagai berikut⁵⁵:

- 1) Ciptakan suasana belajar yang menarik dan sehat
- 2) Jaga dan isi pikiran anak dengan tujuan positif
- 3) Jangan menjajah otak anak. Doronglah agar selalu membangun kemandirian yang kreatif
- 4) Perkenalkan anak dengan dunia orang-orang ternama dan sebagainya, agar anak termotivasi untuk meraih prestasi mereka.

⁵² Armai Arief, *Pengantar Ilmu...*, h. 114-115

⁵³ Abu Tauhied, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Skeretariat Ketua Jurusan Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1990), h. 90

⁵⁴ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teorik dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 250

⁵⁵ Shakuntala Devi, Terj. Lala Herawati Dharma, *Bangunkan Kejeniusan Anak Anda*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2000), h. 172-173

7. Kawasan wisata

Wisata adalah suatu destinasi tujuan yang berputar tidak hanya pada satu tempat tapi ke tempat lain juga. Oleh karena itu wisata bukan hanya terpaku pada satu tempat melainkan banyak tempat yang mempunyai daya tarik wisata. Wisata memiliki artian yang tak lepas dari kegiatan perjalanan baik seorang maupun banyak orang ke wilayah tertentu dengan menggunakan kemudahan jasa dan faktor lainnya yang diadakan oleh pemerintah atau masyarakat agar kegiatan wisata dapat terwujud.⁵⁶

Pembangunan wisata bertujuan untuk memberikan pemenuhan kebutuhan masyarakat sekitar yang ada di daerah wisata tersebut, tujuan itu sangatlah baik dan mulia agar kebutuhan masyarakat bisa terpenuhi dan mereka bisa hidup dengan sejahtera.

8. Jenis-jenis wisata

Ada berbagai macam wisata yang di bagi dan di klasifikasikan berdasarkan daya tariknya yaitu: alam, budaya dan daya tarik buatan manusia.⁵⁷ Jenis-jenis wisata menurut James J. Spillane berdasarkan motif tujuan perjalanan dapat dibedakan menjadi beberapa jenis wisata khusus. Sebagai berikut:

- a. Wisata untuk menikmati perjalanan (*pleasure tourism*) jenis wisata ini dilakukan oleh orang-orang yang meninggalkan tempat tinggalnya untuk berlibur, mencari udara segar, memenuhi rasa keingin tahuannya, mengendorkan ketegangan syaraf, melihat sesuatu yang baru, menikmati keindahan alam, mendapatkan ketenangan. Dengan kata lain jenis wisata ini bertujuan untuk memberikan ketenangan batin dan fisik melalui wahana wisata yang di sajikan kepada wisatawan guna membantu mereka dalam menyegarkan diri.

⁵⁶ Hilmi, *Pengantar Kepariwisata*, (Bandung: PT Angkasa, 1994), h. 9

⁵⁷ I Gde Paitana, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, (Yogyakarta: CV Andi Offset), h. 69

- b. Wisata untuk rekreasi (*recreation tourism*) wisata ini dilakukan untuk pemanfaatan hari-hari libur untuk pemanfaatan hari-hari libur untuk beristirahat, menyegarkan kembali jasmani dan rohani. Dapat dilakukan pada tempat yang menjamin tujuan rekreasi dan menawarkan kenikmatan yang diperlukan seperti tepi pantai, pegunungan, pusat-pusat peristirahatan dan kesehatan. Jenis wisata ini tak jauh beda dengan *pleasure tourism* akan tetapi jenis wisata ini lebih menekankan pada rekreasi untuk memenuhi kesenangan para pengunjung dengan menentukan destinasi untuk di kunjungi pihak penyelenggara memandu para wisatawan.
- c. Wisata untuk kebudayaan (*cultural tourism*) jenis ini di tandai dengan adanya rangkaian motivasi seperti keinginan untuk belajar di pusat-pusat pengajaran dan riset, mempelajari adat istiadat, kelembagaan dan gaya hidup masyarakat yang berbeda-beda, mengunjungi monumen bersejarah, peninggalan masa lalu, pusat-pusat kesenian dan keagamaan, festival, teater, cerita rakyat dan lain-lain. Jenis wisata *cultural tourism* ini memfokuskan para pengunjung untuk mendapatkan pengetahuan terkait budaya sekitar, sejarah berdirinya, dan peninggalan-peninggalan penting daerah tersebut dengan niat agar kelak tempat destinasi itu akan terkenal sampai ke mancanegara.
- d. Wisata untuk olahraga (*sport tourism*) wisata ini dapat di bagi menjadi dua kategori:
- 1) *Big sport events*, yaitu peristiwa-peristiwa olahraga besar seperti olimpiade, piala dunia, dan lain sebagainya.
 - 2) *Sporting tourism of the practitioners*, yaitu wisata olahraga bagi mereka yang ingin melatih dan mempraktekkan sendiri seperti mendaki gunung, olah raga berkuda dan lain-lain.
- Wisata jenis ini memiliki daya tarik tersendiri apalagi *sporting tourism of the practitioners* pengunjung bukan hanya dapat menikmati penampilan berbagai macam olahraga lokal lebih

jauh mereka juga bisa mempraktekkan sendiri bagaimana cara memainkan olahraga tersebut.

- e. Wisata untuk urusan usaha dagang (*business tourism*) menurut para ahli teori, perjalanan wisata ini adalah bentuk *professional travel* atau perjalanan karena ada kaitannya dengan pekerjaan atau jabatan yang tidak memberikan kesempatan untuk memilih tujuan maupun waktu perjalanan. Wisata jenis ini memang jarang di jumpai sebab tidak semua destinasi wisata bisa di jadikan tempat *business tourism* karena hanya tempat-tempat tertentu dan pengunjung pun tidak bebas memilih lantaran perusahaan sendiri yang menentukannya.
- f. Wisata untuk berkonvensi (*convention tourism*) wisata ini banyak diminati oleh Negara-negara karena ketika diadakan suatu konvensi maka akan banyak peserta yang hadir untuk tinggal dalam jangka waktu tertentu di Negara tempat konvensi atau pertemuan tersebut di adakan. Negara yang mengadakan konvensi akan membangun bangunan yang menunjang kegiatan konvensi.⁵⁸ Wisata untuk berkonvensi memang sangat populer di kalangan orang-orang besar, namun kebanyakan jenis wisata ini hanya dilakukan pada kegiatan konvensi saja, setelah konvensi berakhir, maka pengunjung pun ikut pulang ke Negara mereka masing-masing.

9. Dampak Positif dan Negatif Daerah Wisata

Wisata sendiri memiliki dampak terhadap kehidupan, entah itu sosial, budaya, agama dan lain sebagainya. Namun secara keseluruhan dampak wisata dibagi menjadi dua bagian, positif dan negatif. Dampak positif dari pariwisata mencakup berbagai aspek diantaranya:

⁵⁸http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/PRODI_MANAJ._PEMASARAN_WISATA/LILI_ADIWIBOWO/Makalah@Lili_Adi_Wibowo/Usaha_Jasa_Wisata@Lili_Adi_Wibowo.pdf, diakses tanggal 4 Desember 2020, pukul 10.58.

a) Aspek politik dan ekonomi

Pada aspek ini, wisata menjadi sebuah wahana yang menyediakan akses ke berbagai bangsa dari bermacam Negara sehingga interaksi antar Negara dapat melahirkan hubungan baik antara kedua Negara, dan oleh karena itu ekonomi pun dapat terselamatkan, kegiatan wisata itu jelas dapat memengaruhi permintaan, penawaran, pengeluaran, pembangunan dan faktor-faktor ekonomi lainnya.

Adapun pengaruh wisata di bidang politik dan ekonomi dapat di ringkas sebagai berikut: Terjadinya penyebaran dan pertumbuhan wisatawan diberbagai daerah tujuan wisata. Peningkatan dan pertumbuhan pola pengenalan, kehidupan dan nilai kebudayaan masyarakat. Sering diadakannya konferensi, seminar, baik regional maupun international. Hubungan yang baik antar bangsa dan Negara. Peningkatan pendapatan perkapita masyarakat. Merangsang dan menumbuhkan kebudayaan asli. Menambahkan dan meningkatkan pendapatan daerah setempat.⁵⁹

b) Aspek sosial

Kegiatan wisata erat kaitannya dengan kegiatan sosial dengan mengarah pada kegiatan perorangan maupun kelompok dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, lingkungan budaya tersebut kelestariannya tak boleh tercemar oleh budaya asing tetapi harus ditingkatkan kualitasnya sehingga dapat memberikan kenangan yang mengesankan bagi setiap wisatawan yang berkunjung.⁶⁰

c) Aspek budaya

Dampak positif pada aspek budaya secara garis besar dapat dilihat sebagai berikut: Merupakan perangsang dan barangkali dapat menjadi sumber pembiayaan perawatan monument-monumen budaya. Merupakan dorongan untuk melindungi dan menghidupkan kembali budaya tradisional. Memberikan

⁵⁹ I Gde Pitana, *Sosiologi Parwisata*, (Yogyakarta: CV Andi Offset), h. 109

⁶⁰ Gamal Suwanto, *Dasar-Dasar Parwisata*, (Yogyakarta: Andi, 2004), h.

dorongan untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan. Tukar-menukar budaya dengan para wisatawan melalui pembicaraan dengan penduduk setempat. Mendorong pendidikan khususnya kewisataan. Mengembangkan kemampuan teknis dan pengelolaan daripada penduduk setempat dengan memperkerjanya di wisata.⁶¹

d) Aspek lingkungan hidup

Pada dasarnya wisata bertujuan untuk memberikan kehidupan yang lebih tenang bagi warga sekitar dengan mewujudkan wilayah asri dan bersih. Ini semua adalah merupakan salah satu cara dalam upaya untuk melestarikan lingkungan disamping akan memperoleh nilai tambah atas pemanfaatan dari lingkungan yang ada.⁶²

Dengan adanya wisata, kesadaran masyarakat akan kebersihan terhadap lingkungan akan meningkat seiring dengan kesadaran untuk membersihkan lokasi atau objek wisatanya.

e) Aspek pendidikan

Pemanfaatan daerah wisata untuk kepentingan pendidikan memang sudah banyak di jumpai contohnya seperti di wisata istana pagaruyung payukumbuh sumatera barat. Disana mahasiswa mendapatkan pengetahuan tentang kapan istana berdiri, bagaimana sistem pemerintahannya dan lain-lain. Hal tersebut memberikan dampak positif bagi mahasiswa yang kebetulan melakukan studi terkait kerajaan tersebut. Oleh karena itu hal ini membuktikan bahwa wisata memiliki dampak positif terhadap pendidikan juga.⁶³

Selain dampak positif, wisata juga memiliki dampak negatif dalam berbagai bidang diantaranya:

⁶¹ *Ibid*, h. 114

⁶² Chalik, *Dasar-Dasar Pengetahuan Parwisata*, (Jakarta: PT Yayasan Bakti Membangun, 1992), h. 67

⁶³ Darmadatul Islam, pengaruh wisata terhadap pendidikan budaya, dalam <http://www.kompasiana.com/artikel/Hudagucci>, diakses tanggal 31 Desember 2020, pukul 13.50.

a) Bidang politik dan ekonomi

Dampak negatif dalam bidang politik dan ekonomi tentunya berkaitan dengan harga barang dengan sebab datangnya wisatawan dari luar negeri maka kenaikan harga barang tak dapat dihindari. Harga tanah juga ikut naik akibat sarana dan juga fasilitas wisata seperti pembangunan hotel, taman rekreasi, lapangan golf dan lain sebagainya.

b) Bidang sosial budaya

Banyaknya pengunjung yang datang sebagai wisatawan sering membuat masyarakat setempat terpengaruh untuk meninggalkan budaya lokal dan malah budaya asing. Pengerusakan dan pencemaran terhadap sejarah, budaya, tampil nya *feodalisme* memungkinkan timbulnya konflik dan tindak pidana.

Oleh karena itu, wisata yang tak terkelola dengan baik akan menimbulkan berbagai macam masalah di kemudian hari, maka perlulah untuk di kelola dengan baik.

c) Bidang lingkungan hidup

Wisata yang memanfaatkan keindahan alam apabila tidak di kelola dengan baik maka kemungkinan akan terjadi degradasi keindahan alam yang besar sekali.⁶⁴ Oleh sebab itu, dampak negatif dari wisata bagi lingkungan hidup sangat besar dan fatal, apabila hal tersebut terjadi, maka kualitas lingkungan dan objek wisata akan menurun.

d) Bidang pendidikan

Sebagaimana bidang yang lain, bidang pendidikan juga terkena dampak negatif dari wisata bagaimana tidak, pengaruh budaya luar membuat anak-anak khususnya anak sekolah terkena dengan pergeseran budaya tersebut, menyebabkan akhlak dan moral mereka perlahan menjauh dari tujuan pendidikan Islam. Guru yang bersusah payah mengajar, menanamkan nilai akhlak kepada muridnya namun disamping itu tak jarang ditemui anak-

⁶⁴ Chalik, *Dasar-Dasar Pengetahuan Pariwisata...*, h. 70-73

anak yang bergaul dengan para pengunjung wisata dan bahkan meniru pola hidup mereka yang bertentangan dengan nilai akhlak. Seperti dalam konsep akhlak, segala sesuatu itu dinilai dari baik dan buruk, terpuji dan tercela, semata-mata karena syara' (al-Qur'an dan sunnah).⁶⁵

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Ada beberapa metode dan pendekatan dalam suatu penelitian namun kali ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena penelitian ini memerlukan banyak data serta analisis deskriptif untuk mendeskripsikan hasil temuan data tersebut. Metode kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia.⁶⁶ Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata atau lisan dari orang yang di amati.⁶⁷

Sementara itu, pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan fenomenologi. Fenomenologi adalah pendekatan yang dimulai oleh Edmund Husserl dan dikembangkan oleh Martin Heidegger untuk memahami atau mempelajari hidup manusia. Pendekatan fenomenologi sangat cocok dipakai apabila melakukan penelitian menggunakan metode kualitatif karena fokus umum penelitian ini untuk meneliti esensi atau struktur pengalaman ke dalam kesadaran manusia.⁶⁸

⁶⁵ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 1999), Cet. Ke-1, h. 2

⁶⁶ J.H Mcmillan & S. Schumacher, *Research In Education A Conceptual Introduction*, (New York: Longman, 1997), h. 52

⁶⁷ Mantra, *Filsafat Penelitian Dan Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 34

⁶⁸ Isaac Tuffour, A Critical Overview Of Interpretative Phenomenological Analysis: A Contemporary Qualitative Reaserch Approach, *Journal Of Healthcare Communications*. Vol. 2 No. 4, Juli 2017. h. 17

Pendekatan fenomenologi memiliki dua karakteristik yang melekat pada dirinya dalam penelitian di bidang agama. *Pertama*, pendekatan ini merupakan cara memahami agama lain dengan perspektif netralitas yang berarti peneliti harus memasukan pengalaman orang lain ke dalam dirinya dan merekonstruksi diri dengan pengalaman itu. *Kedua*, dalam mencari data dengan pendekatan ini digali menggunakan disiplin ilmu yang lain seperti sejarah, arkeologi, psikologi, sosiologi dan lain sebagainya.⁶⁹ Oleh karna itu dengan memakai pendekatan ini peneliti mengumpulkan data berdasarkan pengalaman langsung bersama sumber data agar mendapatkan data yang valid serta mampu di buktikan kebenarannya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif karena metode kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat post positivisme yakni peneliti melakukan penelitian dalam lingkup objek yang lebih alami.⁷⁰ Menurut penelitian kualitatif, data yang diperlukan harus lengkap baik primer maupun sekunder. Primer yakni data yang di dapat dalam bentuk kata-kata lisan, gerakan dan sebagainya, sedangkan sekunder yaitu data dalam bentuk tulisan, dokumen-dokumen dan lain-lain.

2. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti berperan besar dalam sebuah penelitian khususnya penelitian kualitatif. Peneliti sebagai instrumen pengumpul data sehingga kehadirannya sangat diperlukan. Kevalidan suatu data juga dapat di pengaruhi oleh kehadiran peneliti di lapangan, sebab data yang di dapatkan langsung oleh peneliti dapat dibuktikan secara real dan di pertanggung jawabkan oleh peneliti sendiri. Peneliti sebagai instrumen dasar dalam

⁶⁹ Abdul Mujib, Pendekatan Fenomenologi Dalam Studi Islam. *At-Tadzkiyah Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, Desember 2015. h. 167-183

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 13

penelitian kualitatif menjadi kunci terkumpulnya data suatu penelitian, sebab jenis penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak menentu baik masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian itu semua tidak ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Dalam keadaan demikian tidak ada jalan lain selain kehadiran peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya.⁷¹ Untuk mengusahakannya peneliti akan datang setiap hari pada jam pelajaran ke lokasi penelitian untuk meninjau dan meneliti proses pembinaan akhlak serta menjaga silaturahmi dengan pihak sekolah dan peserta didik.

3. Lokasi

Lokasi tempat penelitian kali ini adalah MTs Riyadlul Wardiyah Dusun Kerandangan, Desa Senggigi Kecamatan Batu Layar, Kabupaten Lombok Barat. Sekolah ini terletak di bawah kaki gunung oleh sebab itu banyak anak yang tinggal di dataran tinggi bisa turun untuk mengenyam pendidikan. Untuk mencapai lokasi sekolah tersebut, melalui gapura dusun kerandangan, masuk dan sekitar 100 meter dari sana gerbang sekolah akan terlihat karena berada di pinggir jalan. Ini adalah sekolah yang terletak di daerah wisata alam Kerandangan.

4. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya berasal dari dokumen, gambar-gambar, dan lain sebagainya.⁷² Data dalam penelitian dapat dibagi menjadi dua yakni primer dan sekunder. Data primer adalah data yang peneliti dapatkan melalui sumber asli atau sumber hidup seperti perkataan narasumber, hasil observasi kejadian atau

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 223

⁷² Basrowi Dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h. 169

kegiatan dan hasil pengujian. Sementara data sekunder adalah data yang didapatkan secara tidak langsung atau melalui perantara benda seperti dokumen-dokumen, catatan, laporan historis dalam arsip baik yang dipublikasikan ataupun yang tidak. Sumber data kualitatif secara garis besar ada dua yaitu kata dan tingkah laku narasumber, untuk mendapatkan data yang banyak peneliti melakukan wawancara bagi data kata-kata sedangkan tingkah laku memerlukan tehnik observasi selebihnya ialah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁷³ Dalam hal ini, yang berperan selaku narasumber terkait wawancara dan observasi adalah guru akidah akhlak, kepala sekolah, wali murid atau masyarakat sekitar dan siswa MTs Riyadlul Wardhiyah.

5. Teknik Pengumpulan Data

Secara umum terdapat empat macam teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁷⁴ Teknik pengumpulan data yang dimaksud dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah kegiatan yang berfokus pada melihat, mengamati tingkah laku dari narasumber atau objek yang akan diobservasi. Observasi ilmiah adalah memfokuskan perhatian pada gejala, kejadian atau sesuatu dengan maksud menafsirkannya.⁷⁵ Dengan demikian dapat dipahami bahwa observasi merupakan sebuah teknik dalam mengumpulkan data penelitian dengan mengamati segala proses tingkah laku dari objek

⁷³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 157

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 225

⁷⁵ Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif Analisis*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 3

penelitian. Adapapun teknik observasi ini dibagi menjadi dua jenis yaitu⁷⁶:

- 1) Observasi partisipatif, adalah pengamatan langsung dalam artian kegiatan, peneliti ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan sumber data atau objek penelitian untuk mendapatkan data yang lebih dalam dan bermakna.
- 2) Observasi non partisipatif, adalah lawanan dari partisipatif yaitu jenis observasi yang tidak ikut serta dalam kegiatan narasumber melainkan hanya mengamati dan mengumpulkan data tanpa terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.

Dari kedua jenis observasi di atas, peneliti menggunakan observasi non partisipatif. Dengan memakai teknik observasi non partisipatif, peneliti mendapatkan data tentang: Proses pembinaan akhlak peserta didik di MTs Riyadlul Wardiyah Kerandangan dan Problematika pembinaan akhlak peserta didik di MTs Riyadlul Wardiyah Kerandangan. Observasi dilakukan di dalam kelas ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung yakni mata pelajaran akidah akhlak yang diajarkan oleh Ust. Ramdhan S.Pd selaku guru akidah akhlak dan di luar kelas. Kegiatan tersebut peneliti lakukan pada tanggal 29 April 2021 sampai data yang dibutuhkan terkumpul.

b. Wawancara/interview

Wawancara adalah langkah pengumpulan data dengan bertemu dan melakukan tanya jawab untuk mendapatkan informasi yang diperlukan secara mendalam. Interview sering juga disebut wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.⁷⁷ Teknik interview atau wawancara juga memiliki macam jenis diantaranya:

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 145

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 137

- 1) Wawancara terstruktur, wawancara terstruktur adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh interviewer dengan dasar ia telah tau informasi apa saja yang akan didapatkan dari narasumber. Dengan begitu, sebelum melakukan interview peneliti menyiapkan instrument berupa pertanyaan-pertanyaan yang atas jawaban yang ia butuhkan. Wawancara terstruktur ini digunakan apabila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan di peroleh.⁷⁸
- 2) Wawancara tak terstruktur, seperti namanya wawancara tak terstruktur adalah lawanan dari wawancara terstruktur yang dimana ketika hendak melakukan Tanya jawab atau interview, pewawancara tidak menentukan pertanyaan karena ia belum tau informasi seperti apa yang akan didapatkan. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan di tanyakan.⁷⁹

Jenis wawancara yang peneliti pakai adalah wawancara tak terstruktur untuk mendapatkan data yang maksimal dari kepala sekolah, guru, dan murid terkait pembinaan akhlak di sekolah itu sendiri. Melalui wawancara peneliti hendak mengumpulkan data terkait: Strategi pembinaan akhlak peserta didik di MTs Riyadlul Wardiyah Kerandangan dan Problematika pembinaan akhlak di MTs Riyadlul Wardiyah Kerandangan. Wawancara dengan kepala sekolah dilakukan di ruang guru sekaligus dengan guru akidah akhlak dan guru-guru yang lain setelah kegiatan belajar mengajar selesai dilaksanakan. Wawancara ini peneliti lakukan pada tanggal 29 April 2021 sampai data yang dibutuhkan terkumpul.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang mengumpulkan berbagai hal terkait sumber dengan masa lalu berupa tulisan, gambar atau karya-karya. Data yang akan di

⁷⁸ *Ibid.*, 138

⁷⁹ *Ibid.*, 142

kumpulkan dengan teknik dokumentasi ialah berupa jadwal pembinaan akhlak, struktur organisasi, sejarah berdiri, profil sekolah, demografi, jumlah guru dan jumlah siswa MTs Riyadlul Wardhiyah Kerandang.

Pengambilan data dokumentasi dilakukan saat selesai melaksanakan wawancara dengan kepala sekolah, data terkait profil sekolah, jumlah siswa, data sarana dan prasarana sekolah dan lain-lain. Untuk dokumentasi foto kegiatan penelitian diambil ketika kegiatan tersebut sedang berlangsung.

6. Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif analisis data dilakukan sebelum, selama dan setelah data didapatkan, analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.⁸⁰ Data yang didapatkan adalah berupa kata-kata bukan angka, menurut Miles dan Huberman, kegiatan analisis data ini terdiri atas reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi data (*conclusion drawing/verification*).⁸¹

Teknik analisis miles dan huberman adalah teknik yang dilakukan secara terus menerus sampai data yang dibutuhkan tak ada lagi. Adapun beberapa tekniknya yaitu:

a. *Data reduction* (mereduksi data)

Data reduction atau reduksi data adalah kegiatan analisis data dengan mengeliminasi beberapa komponen yang dianggap tidak terlalu penting atau dapat menimbulkan kesemrawutan data agar mendapatkan data-data penting dan inti. Laporan yang disusun berdasarkan data yang diperoleh direduksi, di rangkum, di pilih hal pokok dan penting.⁸²

⁸⁰ *Ibid.*, 245

⁸¹ Djam'an Satori dan Aan Qomariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 130

⁸² *Ibid.*, 218

Setelah peneliti melakukan pengumpulan data dengan tiga langkah diatas, maka selanjutnya peneliti mereduksi data tersebut, memilih memilah data mana saja yang akan peneliti pakai dan membuang yang tidak penting dari ketiga teknik diatas, observasi, wawancara dan dokumentasi terkait proses, pola, jadwal, masalah dan solusi pembinaan akhlak.

b. *Data display* (penyajian data)

Penyajian data dapat dilakukan dengan mendeskripsikan hasil analisis data menggunakan teks naratif. Namun dalam penelitian kuantitatif dapat memakai *table, pie, chard, pictogram* dan lain sebagainya. Menurut Miles dan Huberman, teknik *data display* atau penyajian data dalam penelitian kualitatif yang paling sering digunakan adalah dengan teks naratif.⁸³

Setelah mendapatkan data yang peneliti butuhkan dari pereduksian, selanjutnya data tersebut disajikan dalam bentuk deskriptif naratif. Karena penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian kualitatif yaitu mendeskripsikan setiap data yang ditemukan dalam bentuk narasi terkait proses, pola, jadwal, masalah dan solusi pembinaan akhlak.

c. Verifikasi (*conclusion drawing*)

Verifikasi dan menyimpulkan adalah langkah dalam *conclusion drawing* ini, dengan mengambil kesimpulan maka penelitian telah selesai, namun, kesimpulan akhir ini kadang sama kadang beda dengan kesimpulan awal (hipotesis/asumsi). Hipotesis hanya sebuah jawaban sementara dan bisa terbantah apabila tidak ada bukti yang mendukungnya selama penelitian, tapi bila peneliti mendapatkan data yang sesuai dan mampu mendukung hipotesis, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁸⁴

⁸³ *Ibid.*, 219

⁸⁴ *Ibid.*, 220

7. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji validitas internal, eksternal, reliabilitas, dan objektivitas.⁸⁵ Sementara itu, dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan beberapa teknik pengecekan keabsahan data diantaranya:

- a. Perpanjangan pengamatan, adalah kegiatan kembalinya peneliti ke lapangan untuk mengumpulkan lagi data-data yang belum di dapatkan, peneliti melakukan kembali wawancara dengan nara sumber lama maupun yang baru dan pengamatan.⁸⁶
- b. Triangulasi, dalam hal ini triangulasi berperan sebagai penguji kredibilitas data yakni mengecek data dari berbagai sumber memakai cara dan waktu yang berbeda.⁸⁷ Dengan kata lain terdapat tiga jenis triangulasi yaitu: triangulasi sumber, teknik dan waktu. Adapun ketiga jenis itu adalah sebagai berikut: *pertama*, triangulasi sumber berfungsi untuk mengecek data temuan dari bermacam sumber. *Kedua*, triangulasi teknik digunakan untuk mengecek kredibilitas data dari sumber yang sama melalui teknik yang berbeda. *Ketiga*, triangulasi waktu berguna untuk mengecek kredibilitas data melalui waktu yang berbeda, data yang di dapatkan pada waktu yang berbeda tentu tidaklah sama meskipun sumbernya berasal dari satu.

Triangulasi sumber, peneliti gunakan untuk meninjau data temuan dari sumber-sumber yang berbeda seperti dari kepala sekolah, guru akidah akhlak, peserta didik dan masyarakat sekitar. Sedangkan triangulasi teknik, peneliti pakai untuk mengecek keabsahan data dari satu sumber melalui teknik yang berbeda seperti data dari kepala sekolah. Peneliti memeriksa data yang didapatkan dari kepala sekolah melalui wawancara, observasi dan

⁸⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, 268

⁸⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Al-Fabeta, 2014), h.

⁸⁷ *Ibid.*, 125

dokumentasi untuk mendapatkan data yang valid. Triangulasi waktu, peneliti memakai triangulasi waktu untuk mendapatkan data yang lebih valid meskipun dari sumber yang sama, peneliti mewawancarai seorang murid sebelum kegiatan belajar dilaksanakan, akan tetapi data yang didapatkan berbeda apabila wawancara dilakukan setelah kegiatan belajar dilaksanakan.

8. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam pemahaman, maka perlu diberikan gambaran singkat yang dirumuskan dalam sistematika pembahasan. Sistematika pembahasan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penelitian ini tersusun atas empat bab, diantaranya:

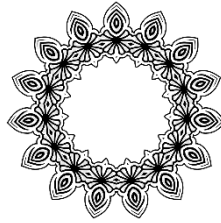
Bab I Pendahuluan, Dalam bab ini merupakan pendahuluan yang memuat permasalahan yang ada untuk diteliti sehingga melahirkan judul penelitian. Termasuk di dalamnya latar belakang, rumusan masalah yang dituangkan ke dalam bentuk pertanyaan, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup dan *setting* penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Paparan Data Dan Temuan, dalam bab ini diuraikan tentang paparan *data* dan temuan penelitian yang ditemukan di lapangan. Adapun temuan dari data tersebut antara lain tentang gambaran umum lokasi penelitian. Selain itu juga memuat tentang problematika pembinaan akhlak di sekolah kawasan wisata studi di MTs Riyadlul Wardhiyah Kerandangan tahun ajaran 2020/2021.

Bab III Pembahasan, dalam bab ini berisi tentang pembahasan yang merupakan inti dari penelitian ini. Peneliti menguraikan tentang pembahasan hasil jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang disebut dengan rumusan masalah yaitu problematika pembinaan akhlak di sekolah kawasan wisata studi

di MTs Riyadlul Wardhiyah Kerandangan tahun ajaran 2020/2021.

Bab IV Simpulan, dalam bab ini menguraikan tentang penutup yang di dalamnya memaparkan kesimpulan penelitian yang bersumber dari pembahasan yang menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah diuraikan di rumusan masalah pada bagian penutup dan saran dari hasil analisa data yang berkaitan dengan penelitian.



BAB II

PAPARAN DATA TEMUAN

A. Sejarah Berdirinya MTs Riyadlul Wardhiyah

Secara umum lingkungan madrasah dapat kami gambarkan pada sebuah profil berikut ini : “ MTs. Riyadlul Wardiyah Kerandangan berdiri pada tanggal 8 Januari 1998 yang didirikan oleh Seorang Dermawan pada waktu itu, yaitu Bpk. H. Ahmad yang berlokasi di Dusun Kerandangan yang berada ditengah-tengah masyarakat yang saat itu sudah berada di kawasan Pariwisata yaitu Pariwisata Senggigi. Inisiatif dari Bapak. H. Ahmad untuk mendirikan madrasah merupakan suatu keinginan yang disambut baik oleh masyarakat sekitar khususnya masyarakat Dusun Kerandangan, yang mana tujuan dari Bapak H. Ahmad mendirikan Madrasah adalah agar anak-anak dari masyarakat sekitar bisa mengenyam pendidikan yang sama dengan pendidikan ayang ada di kota, agar SDM masyarakat sekitar pun bisa bertambah dalam segala bidang.

Sampai saat ini sudah ada beberapa orang yang tergolong menjadi Pimpinan atau Ketua Yayasan Riyadlul Wardiyah Kerandangan, yang pertama memimpin adalah Bapak H. Ahmad yang langsung menjadi Pimpinan/Ketua Yayasan saat itu. Dan setelah beliau wafat maka digantikan oleh salah satu dari anaknya yaitu bernama Bapak M. Zaini, namun selang beberapa tahun kemudian, karena kesibukan beliau, maka Pimpinan/Ketua Yayasan Riyadlul Wardiyah digantikan oleh saudara dari Bapak M. Zaini yaitu bernama Bapak H. Muzakki, akan tetapi juga dengan kesibukan dari bapak H. Muzakki maka Pimpinan/Ketua Yayasan Riyadlul Wardiyah diberikan lagi kepada anak dari Bapak H. Muzakki atau Cucu dari Bapak H. Ahmad yang

bernama Muzakki yang berprofesi sebagai Polisi, hingga saat ini Pimpinan/Ketua Yayasan Riyadlul Wardiyah Kerandangan di Pimpin Oleh Bapak Muzakki. Adapun visi dan misi MTs. Riyadlul Wardiyah Kerandangan⁸⁸: Visi : Mewujudkan Siswa-Siswi Berprestasi, Kreatif, Beriman dan Berakhlak Mulia. Sedangkan untuk mensukseskan visa tersebut, maka diuraikan dalam Misi Misi MTs. Riyadlul Wardiyah Kerandangan adalah sebagai berikut :

- a. Menumbuhkan Minat Belajar Dan Kesadaran Siswa – Siswi Untuk Mengembangkan Diri Menuju Hidup Yang Mandiri
- b. Menanamkan Dasar-Dasar Ilmu Yang Memadai Dengan Proses Belajar Mengajar Yang Efektif
- c. Menerapkan Akhlaqul Karimah dalam kehidupan sehari-hari

B. Biodata MTs. RIyadlul Wardhiyah Kerandangan

| | |
|---------------------|---|
| Nama Lembaga | : MTs Riyadlul Wardiyah Kerandangan |
| Status | : Swasta |
| NSM / NPSN | : 121252010058/50222701 |
| SK Pendirian | : Wx/I-b/14/1998, Tanggal : 1998-01-08 |
| SK Izin Operasional | : AHU-0030473.AH.01.04.TAHUN 2016, Tanggal : 2016-08-02 |
| SK Kemenkumham | : AHU-0030473.AH.01.04.TAHUN 2016, Tanggal : 2016-08-02 |
| Akreditasi | : C |
| TMT | : 2019-12-12 |
| Alamat | : JL. Wisata Alam Kerandangan, Senggigi Kel. 2006, Kec. Batu Layar, Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat, Kode POS. 83355, |

⁸⁸ Profil Madrasah MTs. RIyadlul Wardhiyah Kerandangan, *Dokumentasi*, 20 Mei 2021

| | |
|----------------------|---|
| | Telp. 081907671401, Fax. -Lat.- 8.488565, Lng. 116.043289: |
| Email | : mts_riwa12@yahoo.com |
| Waktu belajar | : Pagi |
| Nama Kepala/Pimpinan | : Asrorudin, S.Pd.I, S.Pd.I |
| Lembaga | : 57829/BA.MD.MTS/L-I/2020, 2020-12-29 20:44:29 |
| Sarpras | : 200255/BA.MD.MTS/SR-I/2021, 2021-01-26 21:21:45 |
| Kesiswaan | : 53759/BA.MD.MTS/PD-I/2020, 2021-01-26 21:20:40 |
| PTK | : 55368/BA.MD.MTS/PT-I/2020, 2021-01-26 21:23:22 |

Madrasah Tsanawiyah Riyadlul Wardhiyah menyelenggarakan pembelajaran mulai dari pukul 07.30 sampai dengan 12.30 dengan 3 mata pelajaran setiap harinya. Meskipun masa pandemi, sekolah tetap berusaha semaksimal mungkin untuk terus memberikan yang terbaik kepada siswa, walaupun tidak seperti sebelum masa pandemi.⁸⁹

C. Keadaan Guru dan Siswa MTs. RIyadlul Wardhiyah Kerandangan

Jumlah guru di MTs. RIyadlul Wardhiyah Kerandangan berjumlah 11 orang, 8 diantaranya laki-laki dan 3 perempuan, yang telah lulus uji sertifikasi yaitu hanya dua orang guru saja.

Peserta didik adalah sebuah komponen yang sangat penting dan tidak bisa dipisahkan dalam sebuah lembaga pendidikan. Sehingga dimanapun sekolah berada, apapun jenjangnya, mutlak peserta didik adalah prioritas utama dalam pembentukan watak (akhlak) dan karakternya, baik pada aspek intelektual, emosional, maupun spritualnya. Peserta didik di MTs. RIyadlul Wardhiyah Kerandangan

⁸⁹ Asroruddin, (Kepala MTs. RIyadlul Wardhiyah Kerandangan), *Wawancara*, 29 April 2021

semuanya mayoritas beragama Islam. Jumlah peserta didik dapat dilihat pada table berikut⁹⁰:

Tabel
Data Keadaan Siswa

| Rekapitulasi Siswa Aktif Berdasarkan Kelas tahun ajaran 2019/2021 | | | |
|---|-------|--------|------|
| No | Kelas | | |
| 1 | VII/1 | VIII/2 | IX/3 |
| 2 | 10 | 10 | 19 |
| Jumlah | 39 | | |

D. Sarana dan Prasarana MTs. Riyadlul Wardhiyah Kerandangan

MTs. Riyadlul Wardhiyah memiliki 3 ruang belajar yaitu ruang kelas VII (tujuh), kelas VIII (delapan), dan ruang kelas IX (sembilan) dan 1 ruang perpustakaan. MTs Riyadlul Wardhiyah Kerandangan juga memiliki sarpras seperti ruang kepala sekolah, ruang tata usaha, ruang guru dan ruang UKS. Toilet sekaligus tempat berwudhu untuk kegiatan rutinan yaitu shalat Dhuha berada disebelah ruang guru dan mushalla tepat di samping toilet tersebut. Sementara itu, sarpras penunjang kegiatan belajar mengajar yaitu meja sejumlah 33 buah, kursi 62 buah, dan papan tulis 3.⁹¹

E. Bentuk Pembinaan Akhlak Siswa di MTs Riyadlul Wardhiyah Kerandangan

Pembinaan akhlak menjadi sesuatu yang sangat penting dalam dunia pendidikan Islam, sebab Nabi Muhammad SAW. Sendiri di utus sebagai penyempurna akhlak manusia. Di zaman modern ini, akhlak mulia semakin sulit diterapkan terlebih di kawasan wisata yang setiap

⁹⁰ Profil Madrasah MTs. RIyadlul Wardhiyah Kerandangan, *Dokumentasi*, 29 Mei 2021

⁹¹ Profil Madrasah MTs. RIyadlul Wardhiyah Kerandangan, *Dokumentasi*, 29 Mei 2021

harinya bersentuhan dengan budaya luar, tidak heran bila ditemukan kelakuan siswa meskipun berlatar MTs namun tingkah laku mereka layaknya wisatawan baik dalam maupun luar negeri. Problematika tersebut di hadapi oleh para guru MTs Riyadlul Wardhiyah dengan berbagai macam bentuk strategi mulai dari pembinaan akhlak sampai pendisiplinan secara menyeluruh. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti temukan, bentuk pembinaan yang dilakukan sebagai berikut:

1. Memberi Nasehat Untuk Selalu Menyalami Tangan Orang Tua Dan Guru Saat Berangkat Dan Pulang Sekolah

Seorang penuntut ilmu diwajibkan untuk berlaku hormat kepada guru, orang tua dan menghargai sesama temannya agar setiap perbuatan yang ia tunjukkan selalu tercermin *akhlakul karimah* atau akhlak mulia. Guru Akidah Akhlak di MTs Riyadlul Wardhiyah yakni Ust. Ramdhan S.Pd.I selalu mengingatkan kepada segenap murid-muridnya setiap hendak berangkat sekolah agar menyalami tangan kedua orang tuanya supaya setiap langkah mereka menjadi keberkahan, beliau mengatakan bahwa:

Ilmu yang berkah itu didapatkan bukan hanya pada saat belajar di kelas, akan tetapi ketika mulai berangkat sekolah siswa harus meniatkan dengan sungguh-sungguh agar mendapatkan keberkahan ilmu. Misalkan, menyalami tangan ibu bapak saat berangkat sekolah, lebih-lebih meminta didoakan oleh mereka dan selalu menyalami guru saat bertemu dimanapun dan kapanpun. Hal seperti ini kami selalu ingatkan kepada siswa siswi disini agar tidak lupa.⁹²

Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh salah seorang wali murid yakni ibu Sukma, beliau mengatakan:

Dulu waktu masih MI saya sering sekali mengantar anak saya pergi bersekolah, tapi karna mungkin sekarang sudah masuk MTs, jadi agak malu untuk di antar menuju sekolah. Tapi, mulai saat itu setiap sebelum berangkat, anak saya selalu meminta izin untuk ke sekolah dan bersalaman kepada saya

⁹² Ramdhan, *wawancara*, (Guru Akidah Akhlak MTs Riyadlul Wardhiyah Kerandangan), 29 April 2021

dan juga bapaknya kalau ada dirumah. Selain memang sudah terbiasa, saya kira hal seperti itu (menghormati orang tua) selalu diajarkan di sekolahnya sekarang.⁹³

Peneliti juga mewawancarai seorang siswi bernama Aminatun Zahrah, dia mengatakan bahwa:

Ustadz-ustadzah di sekolah setiap hari mengingatkan kepada kami agar menyalami kedua orang tua sebelum berangkat sekolah dan saat pulang. Hal ini memang sering saya lakukan waktu SD dulu, tapi setelah mendapat nasihat dan pelajaran Akhlak dari Ustadz dan Ustadzah di MTs Riyadlul Wardhiyah saya menjadi lebih faham mengapa berakhlak mulia kepada kedua orang tua dan guru itu sangat penting.⁹⁴

Selain menasihati siswa untuk selalu menyalami orang tua, guru juga memberikan pembinaan akhlak dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) seperti yang dikatakan oleh Ust. Ramdhan S.Pd.I:

Pembinaan akhlak yang saya lakukan ketika proses belajar itu memberi salam ketika guru masuk kelas dengan ucapan *ikhtiram*, begitu semuanya sudah berdiri maka dilanjutkan dengan ucapan *hayyu* maka semuanya mengucapkan salam lengkap. Dan kami juga mengajak kepada siswa untuk selalu berdoa sebelum belajar, kalau di SMP doanya mungkin pendek, tapi kita memakai yang agak panjang seperti doa Nahdhatain dan mengucapkan hamdalah saat selesai belajar.⁹⁵

Berakhlak mulia bukan sekedar perilaku yang ditunjukkan di depan guru, tetapi tingkah laku terhadap sesama baik ^{teman} maupun keluarga bahkan tetangga. Seorang guru harus memiliki kompetensi dalam segi bertingkah laku lebih-lebih guru Akidah

⁹³ Ibu Sukma, *Wawancara*, (Wali Murid MTs Riyadlul Wardhiyah Kerandangan), 24 Mei 2021

⁹⁴ Aminatun Zahrah, *Wawancara*, (Siswi Kelas 8 MTs Riyadlul Wardhiyah Kerandangan), 26 Mei 2021

⁹⁵ Ramdhan, *wawancara*, (Guru Akidah Akhlak MTs Riyadlul Wardhiyah Kerandangan), 29 April 2021

Akhlak, sebagaimana yang diungkapkan oleh guru Akidah Akhlak MTs Riyadlul Wardhiyah:

Menjadi seorang guru bukan semata-mata mengajar di dalam kelas lantas lepas tangan di luar kelas, guru sejatinya senantiasa mendidik, membina siswanya dimanapun dan kapanpun. Dulu saya waktu masih di pesantren, selalu diberikan nasehat oleh guru saya beliau berkata: kalau mau mengajar harus dengan tulus dan ikhlas agar apa yang kita ajarkan bisa masuk kedalam hati siswa. Ajaran seperti itu, hari ini saya terapkan juga kepada anak didik saya di MTs Riyadlul Wardhiyah.⁹⁶

Untuk membuktikan kebenaran dari apa yang disampaikan oleh sumber-sumber di atas, peneliti melakukan observasi guna mendapatkan data yang lebih valid dan memang benar, guru MTs Riyadlul Wardhiyah Kerandangan selalu menanamkan dalam hati siswanya untuk mengedepankan akhlak kepada guru dan orang tua. Setiap guru masuk, guru selalu mengajarkan atau membiasakan menghormati guru. Hal ini terlihat, setiap masuk kelas siswa akan memberi penghormatan dengan mengucapkan *ikhtiom* lalu semua siswa berdiri dan ketua kelas melanjutkan dengan ucapan *hayyu*, setelah itu, seluruh siswa mengucapkan salam secara bersamaan sampai guru mempersilahkan untuk duduk. Setelah guru ikut duduk, beliau melanjutkan dengan mengajak siswanya untuk berdo'a sebelum belajar, doa yang dibaca adalah doa nahdhatain yang cukup panjang, tapi karena setiap hari di baca, semua siswa sudah menghafal doa tersebut. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru juga selalu memberikan nasehat kepada murid-muridnya agar jangan sampai melupakan pelajaran yang di dapatkan di dalam kelas. Lalu setelah pelajaran selesai, guru mengajak siswanya untuk berdoa dengan doa

⁹⁶ Ramdhan, *wawancara*, (Guru Akidah Akhlak MTs Riyadlul Wardhiyah Kerandangan), 29 April 2021

kaffaratul majlis setelah mengucapkan hamdalah dan salam dibagian akhir.⁹⁷

2. Memberi Motivasi

Dalam mendidik siswa, seorang guru tentu membutuhkan bermacam metode dan cara untuk menyampaikan pesan pembelajaran kepada siswanya. Meningkatkan motivasi juga merupakan langkah awal pembinaan akhlak tak terlepas dari pembelajaran, juga memerlukan metode dalam merealisasikan harapan seorang guru kepada muridnya untuk menjadi insan yang berakhlak mulia. Dalam hal ini, guru Akidah Akhlak MTs Riyadlul Wardhiyah mengatakan bahwa:

Selain membiasakan berakhlak baik, kami selaku guru selalu memberikan motivasi kepada siswa agar selalu menerapkan bersalam kepada orang tua setiap berangkat sekolah, saya menyampaikan kepada siswa kalau mereka bersopan santun, meminta izin sebelum berangkat sekolah, maka orang tua pun akan ridho dan bahkan mungkin uang jajan kalian akan ditambah. Karena hal tersebut memang sangat ditekankan dalam ajaran agama Islam itu sendiri.⁹⁸

Hal ini didukung dengan pernyataan dari kepala MTs Riyadlul Wardhiyah Kerandangan yakni Ust Asroruddin beilau berkata:

Tentu kami juga memberikan motivasi kepada siswa agar terus giat dalam belajar, ditambah lagi dengan kondisi saat ini, siswa sangat rentan terjangkit penyakit kemalasan. Oleh karena itu, kami selaku guru terus menyemangati siswa kami untuk tidak malas dalam menuntut ilmu, dengan menasehati, atau dengan cara-cara yang lain.⁹⁹

⁹⁷ *Observasi*, Lingkungan MTs Riyadlul Wardhiyah Kerandangan, 2 Mei 2021

⁹⁸ Ramdhan, *wawancara*, (Guru Akidah Akhlak MTs Riyadlul Wardhiyah Kerandangan), 29 April 2021

⁹⁹ Asroruddin, *wawancara*, (Kepala Madrasah MTs Riyadlul Wardhiyah Kerandangan), 26 Mei 2021

Pemberian motivasi kepada peserta didik bertujuan agar nemumbuhkan semangat dalam melakukan suatu hal, dengan memotivasi peserta didik untuk membiasakan perilaku baik, terlebih yang berhubungan dengan orang tua, maka hal tersebut dapat memberi kebahagiaan bagi orang tua peserta didik, seperti yang dikatakan oleh siswa MTs Riyadlul Wardhiyah yakni Dani, sebagai berikut:

Kami sangat senang dengan setiap kegiatan yang diadakan oleh Ust Ramdhan, seperti Dhuha berjama'ah dan nasehat-nasehat lainnya, karena berkat beliau kami jadi terbiasa melakukan salat berjama'ah dan lebih memperhatikan orang tua dalam segala hal. Motivasi atau nasihat yang diberikan oleh Ust. Ramdhan selalu dapat kami pahami dengan mudah, tetapi terkadang kami sering lupa atau khilaf.¹⁰⁰

Memotivasi peserta didik supaya mempraktekkan pelajaran yang di ajarkan kepada mereka dengan memberikan harapan akan lebih berpengaruh terhadap siswa itu sendiri, sebab apabila mereka mengalaminya secara terus menerus, maka hal itu akan terus tertanam dalam diri siswa, dan akan menjelma menjadi akhlak mulia. Namun, tidak semua arahan dan saran dapat di turuti seluruhnya oleh siswa, ada saja yang masih tidak menurut walaupun sudah diberi tahu berbagai macam manfaat yang bisa mereka dapatkan. Sebagai guru, menekankan siswa untuk berakhlak mulia adalah tugas penting dan bila diperlukan memakai sedikit paksaan juga di bolehkan.

Untuk menguatkan data dari berbagai sumber diatas, peneliti melakukan observasi untuk membuktikan kebenaran dari hal tersebut. Ternyata memang baik guru dan kepala sekolah selalu memberikan motivasi kepada siswa agar tetap bersemangat dalam belajar. Guru memberi nasehat untuk menerapkan setiap ajaran-ajaran Islam dalam berakhlak baik kepada guru, orang tua dan

¹⁰⁰ Dani, *wawancara*, (Siswa Kelas 8 MTs Riyadlul Wardhiyah Kerandangan), 29 April 2021

sesama teman. Baik di dalam kelas maupun di luar kelas, guru senantiasa memotivasi siswa agar selalu mengamalkan ilmunya. Ketika kegiatan belajar mengajar dilakukan, guru akidah akhlak menegaskan betapa pentingnya berakhlak mulia kepada orang tua, salah satunya dengan menyalami tangan kedua orang tua saat hendak berangkat sekolah. Guru menjelaskan bahwa, apabila kita ingin mendapatkan ilmu yang berkah, maka niat untuk mendapatkan keberkahan tersebut harus ditanam di dalam hati dan berdoa kepada Allah SWT. Serta meminta kepada kedua orang tua untuk diridhoi dalam menuntut ilmu, karena ridho Allah ada pada ridho kedua orang tua.¹⁰¹

Dengan demikian, data yang peneliti dapatkan, bisa dipercaya bahwa bentuk pembinaan akhlak di MTs Riyadlul Wardhiyah Kerandangan salah satunya adalah dengan memberikan motivasi kepada siswa agar selalu giat dalam belajar.

3. Membiasakan Gemar Beribadah

Dalam melakukan pembinaan akhlak, seorang guru harus mengetahui akhlak apa saja yang akan ia bina, entah itu akhlak kepada Allah, akhlak kepada alam, akhlak kepada diri, atau akhlak kepada sesama manusia. Selain mengajarkan bagaimana cara berakhlak mulai kepada sesama manusia, guru Akidah Akhlak MTs Riyadlul Wardhiyah juga menanamkan kepada siswa-siswinya untuk gemar beribadah sebagai wujud akhlak mulia kepada Allah SWT. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Kepala Sekolah MTs Riyadlul Wardhiyah sebagai berikut:

Kami juga menyediakan sarana untuk beribadah kepada siswa siswi sebagai program Dhuha berjama'ah di sebuah ruangan yang kita sulap seadanya menjadi Musholla Madrasah. Kadang-kadang saya atau ustadz-ustadz nya yang lain mengimami kegiatan salat Dhuha berjama'ah itu. Hal ini kami

¹⁰¹ *Observasi*, Lingkungan MTs Riyadlul Wardhiyah Kerandangan, 2 Mei 2021

lakukan agar anak-anak terbiasa mengerjakan salat berjama'ah baik di sekolah maupun di rumah atau Masjid.¹⁰²

Dengan membiasakan siswa untuk melakukan ibadah berjama'ah di sekolah kami berharap dapat memengaruhi kehidupan mereka di luar sekolah juga, hal itu sesuai dengan hasil wawancara terhadap salah satu siswa kelas 8 MTs Riyadlul Wardhiyah bernama Sahrul, ia berkata:

Saat masuk kelas 7 awalnya tidak terbiasa melakukan salat Dhuha, tapi disini kami diajarkan mulai dari niat, sampai selesai dan akhirnya terbiasa melakukan salat Dhuha, dirumah juga kalau ada waktu kami sempatkan untuk salat Dhuha. Salat berjama'ah di masjid juga sering kami lakukan walaupun tidak setiap waktu.¹⁰³

Sejalan dengan hal itu, salah satu wali murid dari siswa MTs Riyadlul Wardhiyah Kerandangan bernama ibu Salmiatun mengungkapkan bahwa:

Padahal dulu anak kami jarang sekali pergi solat berjama'ah apalagi solat dhuha, jujur, kami orang tua memang kurang ilmu pengetahuan agama oleh karena itu, sesekali kami minta untuk diajarkan bagaimana niat solat dhuha agar bukan hanya anak kami saja yang solat dhuha.¹⁰⁴

Hal ini diperkuat oleh pernyataan guru akidah akhlak yakni Ust. Ramdhan beliau berkata:

Disini kami menyediakan sebuah ruangan yang kami sulap menjadi musholla Madrasah dan kami gunakan untuk melakukan program Dhuha berjama'ah. Alhamdulillah dengan begitu pembinaan akhlak dapat terlaksana untuk

¹⁰² Asroruddin, *wawancara*, (Kepala Madrasah MTs Riyadlul Wardhiyah Kerandangan), 30 April 2021

¹⁰³ Sahrul, *wawancara*, (Siswa MTs Riyadlul Wardhiyah Kerandangan), 29 April 2021

¹⁰⁴ Ibu Salmiatun, *Wawancara*, (Wali Murid MTs Riyadlul Wardhiyah Kerandangan), 27 Mei 2021

menanamkan dalam diri siswa agar tebiasa melakukan solat berjama'ah dan solat dhuha.¹⁰⁵

Untuk memperkuat data temuan diatas, peneliti melakukan observasi terkait kegiatan dhuha berjamaah yang diterapkan oleh guru MTs Riyadlul Wardhiyah Kerandangan dan memang benar, apa yang disampaikan oleh sumber-sumber diatas, bahwa kegiatan dhuha berjama'ah selalu dilakukan menjelang pukul 9.30 yakni saat seluruh siswa sedang istirahat. Ketika siswa mendengar bunyi bel tanda keluar main atau istirahat, para siswa di giring oleh guru menuju ke mushalla dan berbaris untuk mengambil wudhu, setelah semua siswa selesai berwudhu, barulah guru, atau kepala sekolah menjadi imam dalam program dhuha berjamaah itu. Apabila shalat dhuha telah selesai, guru melanjutkan dengan berdoa bersama lalu setelah berdoa, siswa bersalaman dan mencium tangan gurunya. Setelah itu, para siswa diizinkan untuk keluar istirahat sampai bel jam pelajaran berikutnya berbunyi.¹⁰⁶

Dengan demikian, setelah melakukan wawancara dan observasi kepada beberapa sumber, peneliti menemukan bahwa, bentuk pembinaan akhlak di MTs Riyadlul Wardhiyah Kerandangan memang membuat anak didik menjadi terbiasa beribadah terutama shalat dhuha dan shalat berjama'ah. Hal ini dilakukan agar kebiasaan baik terus tertanam dalam diri siswa dan dapat berdampak baik bagi dirinya dan orang lain.

F. Problematika Pembinaan Akhlak Siswa di MTs Riyadlul Wardhiyah Kerandangan

Belajar adalah suatu kewajiban bagi seluruh manusia, khususnya ummat muslim dan muslimat. Dengan belajar, seseorang telah melakukan proses perubahan dari tidak baik menjadi baik, dari baik

¹⁰⁵ Ramdhan, *wawancara*, (Guru Akidah Akhlak MTs Riyadlul Wardhiyah Kerandangan), 24 Mei 2021

¹⁰⁶ *Observasi*, (Lingkungan MTs Riyadlul Wardhiyah Kerandangan), 1 Mei 2021

menjadi lebih baik. Akan tetapi, sebuah proses akan menghadapi berbagai macam masalah dalam pelaksanaannya, dan masalah ini memerlukan sebuah solusi agar pembinaan akhlak siswa dapat berjalan dengan baik. Setelah melakukan penelitian di MTs Riyadlul Wardhiyah Kerandangan, peneliti menemukan beberapa problematika dalam pembinaan akhlaknya, yakni sebagai berikut:

1. Lingkungan

Salah satu hal yang dapat memengaruhi pembinaan akhlak siswa adalah lingkungan, lingkungan berperan penting dalam kehidupan seseorang, khususnya peserta didik yang dimana lingkungan ini dapat membantu proses pembentukan akhlak sebaliknya juga dapat menghambatnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh guru Akidah Akhlak MTs Riyadlul Wardhiyah, sebagai berikut:

Problem atau masalah yang kami hadapi sebagai guru dalam membina akhlak disekolah wisata lebih tinggi daripada yang berada di daerah seperti pondok pesantren. Murid-murid disana tidak setiap hari berinteraksi dengan turis-turis luar, apalagi yang ikut menemani orang tua jualan di pantai. Karena dalam pandangan kami, semakin sering anak berinteraksi dengan orang luar, tentu pada akhirnya anak akan mengikuti atau terpengaruh oleh kebiasaan mereka bahkan sampai lupa waktu shalat.¹⁰⁷

Hal tersebut diperkuat dengan pendapat dari kepala sekolah MTs Riyadlul Wardhiyah Kerandangan, beliau mengatakan bahwa:

Kerandangan ini adalah kawasan wisata, dan hal tersebut sudah jelas menjadi pengaruh bagi siswa disini. Godaan untuk bersentuhan dengan budaya asing, semakin memuncak apabila dalam kesehariannya siswa terus berintraksi dengan wisatawan terlebih turis asing. Hal ini, terus kami pantau dan

¹⁰⁷ Ramdhan, *wawancara*, (Guru Akidah Akhlak MTs Riyadlul Wardhiyah Kerandangan) , 2 Mei 2021

coba tanggulangi agar akhlak buruk yang disebabkan oleh lingkungan dapat kita atasi dengan baik.¹⁰⁸

Dalam hal ini, peneliti juga mewawancarai masyarakat sekitar yakni ibu Sri, beliau tinggal di dekat madrasah tersebut, dalam wawancara beliau mengatakan bahwa:

Lingkungan wisata memang memberi pengaruh buruk bagi akhlak anak-anak, banyak yang suka keluyuran, kadang saya lihat ada yang sering bolos padahal belum jamnya pulang, bahkan kemarin-kemarin ada siswa yang menyemir rambutnya, entah karna ikut temannya atau memang karna kemauannya sendiri.¹⁰⁹

Selaras dengan hal itu, seorang siswa bernama Dani juga mengatakan dalam sesi wawancara:

Kemarin memang ada, banyak yang suka bolos, walaupun mereka tidak berani untuk mengatakan tujuannya kemana kepada guru, tapi saya tahu kalau mereka bolos untuk pergi ke pantai.¹¹⁰

Selain wawancara dengan berbagai sumber, peneliti juga mengobservasi keseharian siswa, dan memang benar bahwa lingkungan wisata dapat memberi dampak negatif bagi kepribadian siswa. Tidak sedikit siswa yang masih sering membolos sampai sekarang, ditambah dengan kondisi pandemi menyebabkan siswa kurang minat untuk bersekolah setelah lama diliburkan, mereka lebih sering menghabiskan waktu bersama teman-teman dipantai. Berdasarkan observasi, siswa MTs Riyadlul Wardhiyah Kerandangan memang menghabiskan sebagian besar waktunya di pantai, entah untuk membantu orang tua jualan atau hanya sekedar main-main. Para siswa yang sering berinteraksi bahkan berteman dengan turis luar, terkadang suka mengikuti

¹⁰⁸ Asroruddin, *wawancara*, (Kepala Madrasah MTs Riyadlul Wardhiyah Kerandangan), 24 Mei 2021

¹⁰⁹ Ibu Sri, *Wawancara*, (Masyarakat Kerandangan), 20 Mei 2021

¹¹⁰ Dani, *wawancara*, (Siswa Kelas 8 MTs Riyadlul Wardhiyah Kerandangan), 20 Mei 2021

kebiasaan mereka seperti mewarnai rambut, memakai kalung dan anting dan bertato. Siswa yang membolos bukan cuma satu tapi kadang dua, tiga siswa, dan hal itu terlihat ketika jam pelajaran terakhir ada saja bangku yang kosong dalam kelas. Ketika berbicara dengan guru di luar kelas, mereka mengobrol layaknya ke sesama teman tanpa rasa hormat.¹¹¹

Dari berbagai sumber di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa lingkungan menjadi salah satu problematika dalam pembinaan akhlak yang dilakukan kepada peserta didik, terlebih di kawasan wisata.

2. Masa Pubertas

Bagi remaja baik lelaki maupun perempuan, masa pubertas adalah masa pencarian jati diri seseorang, dengan melakukan berbagai macam hal, mereka berusaha untuk menemukan jati diri mereka, tak terlepas dalam hal kenakalan. Siswa-siswi MTs Riyadlul Wardhiyah sering kali melakukan kesalahan dan melanggar aturan sekolah seringkali kesalahan tersebut menjadi masalah dalam proses pembinaan akhlak. Hal tersebut seperti yang di ungkapkan oleh guru bahasa Inggris yakni Ust. Bahrul Anwar S.Pd :

Ada beberapa pelanggaran yang kami rasa paling sering dilakukan oleh murid disini, hal ini cukup menjadi masalah dalam proses pembinaan akhlak. Seperti mengecat rambut, memukul-mukul meja sampai mengganggu kelas lain, bolos sekolah, kebanyakan mereka pergi ke pantai kalau sudah bolos, berpakaian tidak rapi, dan lain-lain. Kita sebagai guru tentu harus memiliki sikap yang tepat dalam menangani siswa siswi yang mengalami masa pubertas.¹¹²

¹¹¹ *Observasi*, Di Lingkungan MTs Riyadlul Wardhiyah Kerandangan, 24 Mei 2021

¹¹² Bahrul Anwar, *wawancara*, (Guru B. Inggris MTs Riyadlul Wardhiyah Kerandangan), 29 April 2021

Senada dengan pernyataan guru B. Inggris yakni Ust Bahrul Anwar, kepala sekolah pun menyatakan hal yang serupa, beliau berkata:

Kenakalan siswa siswi MTs disini memang dipengaruhi oleh berbagai macam faktor seperti, lingkungan, keluarga, bisa juga usia yang sudah memasuki masa pubertas. Rata-rata hampir semua siswa MTs sudah memasuki masa pubertas yang di tandai dengan berubahnya sikap mereka entah itu menjadi lebih baik atau lebih kekanak-kanakan lagi tergantung bagaimana cara guru dalam membina akhlak siswa tersebut. Faktor pubertas ini memang menjadi masalah tersendiri dalam proses pembinaan akhlak.¹¹³

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan dari masyarakat sekitar yang sering melihat tingkah laku peserta didik yakni bapak Ahmad, beliau berkata:

Dalam pembentukan akhlak tentu terdapat banyak halangan, salah satunya adalah anak merasa sudah besar. Namun tidak sedikit kemudian hal yang dilakukan kurang tepat. Mungkin anak-anak ini perlu diberikan pengawasan, karena meskipun umur mereka sudah masuk remaja, tapi mereka masih belum bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Banyak anak-anak yang mohon maaf, merokok dan berpenampilan seperti bukan anak Madrasah tapi anak pantai yang tidak terurus sama sekali.¹¹⁴

Dalam sesi wawancara selanjutnya dengan salah seorang siswa bernama Huda saat peneliti bertanya kepadanya kenapa sering melakukan pelanggaran, ia mengatakan bahwa:

Saya pernah tanyakan kepada teman-teman lain saat bolos sekolah, mereka melakukan pelanggaran tapi tidak takut karena sudah besar jadi wajar saja kalau sedikit membangkang.¹¹⁵

¹¹³ Asroruddin, *wawancara*, (Kepala Madrasah MTs Riyadlul Wardhiyah Kerandangan) , 24 Mei 2021

¹¹⁴ Bapak Ahmad, *Wawancara*, (Masyarakat Kerandangan), 25 Mei 2021

¹¹⁵ Huda, *Wawancara*, (Siswa Kelas 8 MTs Riyadlul Wardhiyah Kerandangan), 26 Mei 2021

Untuk memperkuat hal tersebut, peneliti melakukan observasi untuk memantau bagaimana tingkah laku yang ditunjukkan oleh para siswa menjelang masa remajanya. Ternyata dapat dipastikan bahwa, perubahan kepribadian seseorang dapat dipengaruhi oleh tumbuh kembang seseorang dalam hal ini masa pubertas. Karena masa pubertas merupakan masa coba-coba bagi seorang anak. Siswa yang memasuki masa remaja atau pubertas memiliki kecenderungan untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan aturan, karena menurut mereka, aturan itu hanyalah sebuah kekangan bagi kebebasan. Oleh karena itu, banyak siswa MTs Riyadlul Wardhiyah Kerandangan yang masih berani merokok di lingkungan sekolah. Meskipun secara sembunyi-sembunyi agar tidak terlihat oleh guru, tapi masyarakat sekitar tau bahwa siswa-siswa tersebut sedang merokok. Salah satu aturan sekolah yaitu berpenampilan sopan dengan memakai peci merupakan akhlak mulia yang dianjurkan oleh agama Islam tapi, hanya sebagian kecil siswa MTs Riyadlul Wardhiyah yang melaksanakannya, kebanyakan hanya berseragam seadanya tanpa mengenakan peci. Hal tersebut terjadi karena siswa tidak merasakan efek jera dari hukuman yang diberikan, malah menumbuhkan sikap membangkang dalam diri siswa karena merasa sudah besar.¹¹⁶

Dari berbagai sumber atau data diatas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa masa pubertas merupakan salah satu faktor yang memengaruhi aspek kehidupan seseorang, oleh karena itu pada masa ini, seorang anak memerlukan perhatian lebih agar tidak terjerumus kedalam pergaulan yang salah.

¹¹⁶ *Observasi, Di Lingkungan MTs Riyadlul Wardhiyah Kerandangan, 25 Mei 2021*

3. Semangat belajar yang kurang

Keberhasilan pendidikan di tunjang oleh beberapa hal salah satunya adalah kelengkapan sarana dan prasarana, karena dengan sebuah sarana, seorang guru akan lebih mudah dalam melakukan pembelajaran. Kurangnya sarana dalam pelaksanaan pembelajaran tentu menjadi suatu problematika bagi setiap lembaga pendidikan terlebih lagi dalam membina akhlak siswa sebab, dengan kurangnya sarana tersebut mengakibatkan semangat belajar siswa menurun. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Kepala Sekolah MTs Riyadlul Wardhiyah Ust Asroruddin S.Pd.I:

Dalam hal sarana pembelajaran kami memang agak kurang lengkap, tapi tetap kami usahakan agar para siswa mendapatkan pendidikan yang layak. Salah satunya dengan menyediakan musholla untuk membiasakan kegiatan beribadah kepada siswa. Kami kira hal ini sangat berpengaruh besar terhadap akhlak peserta didik, mengingat kurangnya perhatian dalam hal ibadah.¹¹⁷

Hal tersebut di kuatkan dengan pernyataan salah seorang siswi bernama Sulis, dia berkata:

Sarana dan prasarana di sekolah kami memang kurang lengkap seperti meja yang sudah longgar sehingga bila di gerakkan sedikit akan bergoyang, papan tulis yang sudah sobek sebagian, apalagi ketika sudah masuk jam 11 atau 12 siang, susana kelas akan berubah karena terasa sedikit pengap. Hal ini berpengaruh terhadap semangat belajar kami.¹¹⁸

Sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh kepala sekolah, guru akidah akhlak yaitu Ust. Ramdhan S.Pd mengutarakan hal yang sama sebagai berikut:

Kondisi Madrasah sangat berpengaruh dalam proses pembinaan akhlak peserta didik, kurangnya sarana yang

¹¹⁷ Asroruddin, *wawancara*, (Kepala Madrasah MTs Riyadlul Wardhiyah Kerandangan) , 1 Mei 2021

¹¹⁸ Sulistiani, *Wawancara*, (Siswi Kelas 7 MTs Riyadlul Wardhiyah Kerandangan), 26 Mei 2021

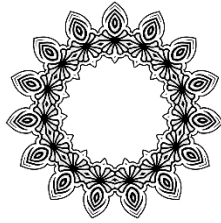
memadai menyebabkan terhambatnya proses belajar mengajar. Oleh karena itu, kami mencoba sebisa mungkin untuk memanfaatkan segala bahan atau ruangan yang ada demi lancarnya proses pembinaan akhlak peserta didik kami.¹¹⁹

Setelah mendengar pemaparan dari sumber-sumber diatas, peneliti melakukan observasi untuk melihat sendiri bagaimana kondisi semangat belajar siswa yang dipengaruhi oleh minimnya sarana di MTs Riyadlul Wardhiyah Kerandangan. Ternyata, memang benar, masih ada bangku dan meja yang sudah rusak, papan tulis sobek dan perpustakaan yang kurang di atur. Hal ini dapat menyebabkan ketidaknyamanan ketika melaksanakan proses belajar mengajar yang memengaruhi kinerja pembinaan akhlak juga. Disaat pelajaran terakhir yakni jam 11.30 - 12.30 sedang berlangsung, siswa kadang terganggu ketika hendak menulis pelajaran yang di tuliskan oleh guru. Karena keadaan kelas yang agak tertutup maka siang harinya akan terasa sangat pengap dan membuat siswa kurang fokus dalam menerima pelajaran guru. Perpustakaan yang kurang terurus juga menjadi masalah bagi sekolah karena dapat menurunkan minat baca bagi siswa. Saat jam istirahat, alangkah baiknya apabila diisi dengan membaca buku di perpustakaan, tapi karena perpustakaan kurang terjaga, maka siswa lebih banyak menghabiskan waktu untuk jajan daripada membaca.¹²⁰

Dengan demikian, semangat belajar yang kurang dapat memengaruhi proses belajar siswa dan berdampak pada pembinaan akhlak peserta didik. Oleh karena itu dapat diambil kesimpulan bahwa, semangat belajar yang kurang berdampak buruk bagi

¹¹⁹ Ramdhan, *wawancara*, (Guru Akidah Akhlak MTs Riyadlul Wardhiyah Kerandangan) , 24 Mei 2021

¹²⁰ *Observasi*, Di Lingkungan MTs Riyadlul Wardhiyah Kerandangan, 25 Mei 2021



BAB III

PEMBAHASAN

Berdasarkan paparan data-data penelitian mengenai problematika pembinaan akhlak di kawasan wisata studi di MTs Riyadlul Wardhiyah Kerandangan Tahun ajaran 2020/2021.

A. Bentuk Pembinaan Akhlak Siswa di MTs Riyadlul Wardhiyah Kerandangan

Dalam pembelajaran, proses sangat diperlukan untuk mendapatkan hasil yang maksimal, segala macam upaya dibutuhkan demi terwujudnya tujuan pendidikan. Memakai bermacam metode, strategi dan usaha termasuk pembinaan akhlak memang suatu keharusan, karena pendidikan akhlak adalah fokus kajian dalam pendidikan Islam, sebagaimana tugas utama Nabi Muhammad SAW. Yaitu untuk menyempurnakan akhlak, guru mewarisi tugas tersebut demi menjaga kelangsungan generasi berikutnya.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan di MTs Riyadlul Wardhiyah Kerandangan yakni guru berusaha semaksimal mungkin untuk menyukseskan pembelajaran khususnya pembinaan akhlak bagi siswa. Adapun upaya-upaya yang dilakukan untuk membina akhlak siswa di MTs Riyadlul Wardhiyah Kerandangan adalah sebagai berikut:

1. Memberi Nasehat Untuk Selalu Menyalami Tangan Orang Tua Dan Guru Saat Berangkat Dan Pulang Sekolah

Orang tua merupakan sosok yang sangat berjasa dalam kehidupan seseorang karena jasa kedua orang tua yang

membesarkan dan mendidik kita dari bayi hingga dewasa. Oleh karena itu, sudah seharusnya seorang anak memiliki akhlak yang baik terhadap kedua orang tua dengan berbakti kepada keduanya. Arti berbakti kepada orang tua adalah dengan menjalankan segala kewajiban anak terhadap orang tua selama hal tersebut sesuai dengan ajaran Islam.¹²¹ Berbakti kepada kedua orang tua juga merupakan bentuk terima kasih seorang anak terhadap jasa orang tuanya, meskipun jasa tersebut tidak bisa terbalaskan walau digantikan dengan dunia dan seluruh isinya. Jadi tidak berlebihan apabila dikatakan ada kondisi tertentu yang menjadikan berbakti kepada kedua orang tua lebih mulia daripada berjuang di jalan Allah atau *jihad fii sabilillah*.¹²²

Ada berbagai cara berbakti kepada kedua orang tua dan guru diantaranya sebagai berikut:

- a. Menyalami tangan kedua orang tua dan guru. Orang tua dan guru merupakan tokoh penting dalam kehidupan seseorang. Oleh karena itu, sudah sepantasnya untuk memberikan penghormatan setinggi-tingginya kepada mereka. Makna salaman adalah sebagai simbolis pengharapan kepada Allah SWT supaya ilmu dan jasa yang diberikan para guru dan orang tua menjadi berkah bagi anak. Selain itu, mencium punggung tangan juga merupakan bentuk pengharapan agar keberkahan yang diberikan Allah SWT kepada orang-orang yang mulia itu, diberikan juga kepada para siswa.¹²³
- b. Mematuhi nasihat kedua orang tua. Cara berbakti kepada kedua orang tua adalah dengan mematuhi semua nasihat mereka. Karena, tidak ada satu orang tua pun yang menginginkan terjadi suatu hal buruk kepada anaknya. Oleh

¹²¹ Umar Hasyim, *Anak Saleh*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1995), h. 14-15

¹²² Shihab, *Birrul Walidain: Wawasan Al-Qur'an Tentang Bakti Kepada Ibu Bapak*, (Tangerang: Lentera Hati, 2014), h. 84

¹²³ Ade Dasrial, dkk, (Konstruksi Pemaknaan Simbolis Salaman Mencium Telapak dan Punggung Tangan Guru Oleh Santri Ponpes Nurul Yaqin), *Al-Munir*, Volume 11, Nomor 1, Januari-Juni 2020, h. 6-7

sebab itu, mengikuti setiap nasihat kedua orang tua adalah sebagai bentuk pengabdian kepada mereka. Akan tetapi, apabila perintah yang diberikan oleh kedua orang tua bertentangan dengan ajaran Islam, maka diwajibkan untuk menolaknya namun tetap dengan cara yang sopan. Sebagaimana firman Allah dalam Surah Luqman ayat 15:

“dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”¹²⁴

- c. Bersikap lemah lembut terhadap orang tua. Sudah seharusnya seorang anak bersikap lemah lembut kepada orang tuanya. Wujud sikap lemah lembut kepada orang tua adalah dengan berkata yang sopan dan berperilaku yang santun. Hal ini ditegaskan oleh Allah SWT. Dalam Al-Qur'an surah Al-Isra' ayat 23:

“dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. Mengucapkan kata Ah kepada orang tua tidak dbolehkan oleh agama apalagi mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka dengan lebih kasar daripada itu.”¹²⁵

¹²⁴ Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30 Edisi Baru (Hak Cipta Penerjemah Dilindungi Departemen Agama)*, (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2006), h. 582

¹²⁵ Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30 Edisi Baru (Hak Cipta Penerjemah Dilindungi Departemen Agama)*, (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2006), h. 387

konsep tentang motivasi dan peserta didiknya.¹²⁷ Ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi motivasi belajar siswa antara lain:

- a. Faktor internal
 - 1) Faktor jasmaniah
 - 2) Faktor psikologis
 - 3) Faktor kelelahan
- b. Faktor eksternal
 - 1) Faktor keluarga
 - 2) Faktor sekolah
 - 3) Faktor masyarakat¹²⁸

Selain sebagai seorang pengajar dan pembimbing, guru juga sebagai motivator di sekolah bertugas untuk memberikan motivasi agar peserta didik senantiasa semangat dalam belajar. Menurut Mulyasa, ada beberapa langkah yang perlu ditempuh oleh guru selaku motivator yaitu¹²⁹:

- a. Menjelaskan tujuan belajar ke peserta didik
- b. Memberi hadiah
- c. Mengadakan persaingan atau kompetisi
- d. Memberi hukuman
- e. Membangkitkan dorongan siswa
- f. Menggunakan metode yang bervariasi dan
- g. Memakai media yang baik

Selain Mulyasa, Wina Sanjaya juga mengemukakan tentang peran guru sebagai motivator yaitu antara lain.

- a. Memperjelas tujuan yang ingin di capai
- b. Menciptakan suasana yang menyenangkan saat belajar
- c. Memberi pujian yang wajar pada setiap hasil belajar siswa
- d. Memberikan penilaian

¹²⁷ Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 82

¹²⁸ Amna Emda, “Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran”, *Lantanida Journal*, Vol. 5 No. 2, tahun 2017, hlm. 177-178

¹²⁹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 120-121

- e. Memberikan komentar terhadap hasil kerja siswa
- f. Menciptakan persaingan dan kerja sama
- g. Membangkitkan minat siswa.¹³⁰

Setelah melakukan penelitian di MTs Riyadlul Wardhiyah Kerandangan, peneliti menemukan bahwa memang memberi motivasi adalah salah satu cara guru Akidah Akhlak dalam membina akhlak siswa di MTs Riyadlul Wardhiyah Kerandangan. Hal tersebut terlihat pada bentuk nasihat-nasihat yang diberikan kepada peserta didik seperti dengan meminta izin serta mohon di doakan sebelum berangkat sekolah, perhatian orang tua mereka akan lebih meningkat dan tidak menutup kemungkinan kalau uang jajan mereka akan ditambahkan.

3. Membiasakan Gemar Beribadah

Setiap muslim diwajibkan untuk beribadah kepada Allah SWT. Karena hal tersebut adalah salah satu tugas seorang hamba kepada tuhan. Beribadah bukan hanya sekedar menyembah tuhan, tetapi bagaimana agar nilai-nilai ibadah tersebut dapat tercermin dalam kehidupan sehari-hari, Salah satu metode pembinaan akhlak ialah pembiasaan. Dengan membiasakan seseorang melakukan suatu hal, lama kelamaan hal tersebut akan tertanam dalam hati orang tersebut dan menjelma menjadi kebiasaan yang tecermin dalam tingkah laku. Bentuk kegiatan langsung setelah memberikan materi kepada peserta didik agar selalu bertindak sesuai dengan nilai ajaran akhlak yang benar. Kegiatan ini sebagai sarana berlatih dan pembiasaan kepada siswa agar selalu menerapkan nilai akhlak yang benar baik terhadap orang tua, guru, sesama teman dan masyarakat.¹³¹

¹³⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2008), h. 28

¹³¹ Muhammad Teguh Nugroho, *Peran Guru PAI Di Era Globalisasi Dalam Membina Akhlak Siswa Di SMAN 47 Model Jakarta Selatan*, (*Skripsi*, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019), h. 60

Dalam pembinaan akhlak, kebiasaan merupakan peranan yang paling penting, sebab hal ini dapat dilakukan setiap saat dan bisa menghemat kekuatan manusia. Kebiasaan dijadikan salah satu metode dalam pendidikan Islam yang mengubah semua sifat manusia menjadi suatu kebiasaan. Apabila seseorang itu dibiasakan berbuat jahat, maka kejahatan akan menjadi kebiasaannya, tapi jika seseorang itu dibiasakan berbuat baik maka kebaikan akan menjadi tabi'atnya dan mendarah daging.¹³²

Hal tersebut sangat sesuai dengan hasil temuan peneliti setelah melakukan penelitian di MTs Riyadlul Wardhiyah Kerandangan bahwa dengan memberikan kebiasaan baik, peserta didik akan terbiasa melakukan kebiasaan baik itu. Siswa yang sebelumnya jarang salat berjama'ah, bila dibiasakan maka tanpa disuruh pun mereka akan salat berjama'ah baik dirumah maupun ke masjid, begitupula siswa yang tidak pernah salat Dhuha sebelumnya setelah terbiasa disekolah, salat Dhuha tersebut akan terus berlanjut meski dirumah sekalipun.

B. Problematika Pembinaan Akhlak Siswa di MTs Riyadlul Wardhiyah Kerandangan

Pendidikan adalah sebuah proses untuk merubah keadaan peserta didik dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tahu menjadi lebih tahu namun, dalam suatu proses adanya problematika atau masalah sudah menjadi keharusan karna dengan permasalahan tersebut sebuah proses akan lebih kuat pondasinya. Pembinaan akhlak yang dilakukan oleh guru kepada murid tentu akan menemui bermacam masalah, disitulah peran guru sebagai Pembina dalam menanggulangi permasalahan yang muncul dengan sebaik mungkin agar proses pembinaan akhlak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Ada beberapa hal yang bisa menjadi masalah atau problematika dalam pembinaan akhlak yang perlu di garis bawahi, berdasarkan paparan data temuan ialah sebagai berikut:

¹³² Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT RajaGrafindo), Cet, 1, h. 32

1. Lingkungan

Lingkungan sebagai faktor pendukung pembentukan akhlak dapat berpengaruh terhadap proses pembinaan akhlak siswa karena akhlak yang dibentuk oleh lingkungan setiap hari tempa sehingga menyebabkan perilaku tersebut menjadi kebiasaan bagi siswa. Hal senada juga diungkapkan oleh Mustafa bahwa *Millen* atau lingkungan dibagi menjadi dua macam, *pertama*, lingkungan alam sebagai faktor yang mematangkan pertumbuhan seseorang, *kedua*, lingkungan pergaulan sebagai faktor yang membentuk akhlak seseorang.¹³³

Lebih lanjut, hal serupa secara lebih umum diutarakan oleh Hasbullah, bahwa faktor lingkungan ini dapat di bagi menjadi tiga bagian yaitu:

- a. Lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga sebagai penyelenggara pendidikan pertama berperan sebagai pembentukan akhlak pertama bagi peserta didik. Dalam pendidikan keluarga, anak meniru segala perbuatan orang tua yang menjadi panutan pertamanya. Ada beberapa hal yang di tanamkan pada waktu pendidikan keluarga ini, antara lain:
 - 1) Pengalaman pertama masa kanak-kanak
 - 2) Menjamin kehidupan emosional anak
 - 3) Menanamkan dasar pendidikan akhlak
 - 4) Peletakan dasar keagamaan.¹³⁴
- b. Lingkungan Sekolah. Selain lingkungan keluarga, faktor pengaruh pembinaan akhlak juga adalah lingkungan sekolah.¹³⁵ Proses pembinaan akhlak yang dilakukan di sekolah juga dipengaruhi oleh lingkungan sekolah itu sendiri. Walaupun pembinaan akhlak sudah dilakukan setiap hari tapi

¹³³ Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), Cet. 3, h. 83

¹³⁴ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003) h. 34

¹³⁵ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah...*h. 57

lingkungan sekolah tidak mencerminkan isi dari pembinaan akhlak tersebut, maka tingkat keberhasilannya akan menurun, tapi bila pembinaan akhlak ditunjang oleh lingkungan sekolah yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, maka proses pembinaan akhlak akan berjalan lancar.

- c. Lingkungan Masyarakat. Lingkungan masyarakat adalah lingkungan yang lebih paling berpengaruh sebab, sebagian besar kegiatan anak berlangsung dalam kehidupan bermasyarakat misalnya dengan teman. Dalam pendidikan Islam, orang tua dianjurkan agar selalu memperhatikan pergaulan anak, dengan siapa ia bermain, menentukan perkembangan akhlak si anak. Masyarakat juga bertanggung jawab untuk menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung. Oleh karena itu, dalam pendidikan anak, umat Islam dituntut untuk memilih lingkungan yang mendukung pendidikan anak dan menghindari masyarakat yang kurang baik. Sebab jika anak berada dalam masyarakat yang buruk, maka perkembangan akhlak anak pun akan bermasalah.¹³⁶

Lingkungan masyarakat ikut serta dalam proses pembentukan akhlak anak, suasana yang disajikan oleh lingkungan tersebut menjadi bagian dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan adanya wisata, perekonomian akan meningkat, namun bermacam label makanan dan minuman akan beredar, tidak terkecuali minuman keras. Berbagai tempat seperti cafe, tempat-tempat karaoke dan restoran mereka menyediakan minuman keras bagi pengunjungnya, hal tersebut memberikan dampak negatif terhadap perkembangan akhlak anak-anak, mereka melihat orang meminum minuman keras, lama kelamaan mereka pun ikut mencoba minuman tersebut. Salman Nashif Ad-Dahdu mengatakan bahwa *kehomr* atau minuman keras dapat mengakibatkan banyak kerusakan dan

¹³⁶ Moh. Hailami Salim Dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 270

pertikaian, kehidupan yang tidak harmonis dan berkurangnya semangat dalam beribadah kepada Allah SWT.¹³⁷

Selain itu, perilaku membolos juga sering dilakukan oleh siswa sekolah, terlebih yang berada di kawasan wisata. Karena, alasan untuk melakukan hal itu lebih banyak ketimbang siswa sekolah yang tidak berada di kawasan wisata. Menurut Kartono, banyaknya siswa yang membolos di sebabkan oleh dua faktor yaitu¹³⁸:

- 1) Diri sendiri, yakni siswa takut untuk menghadapi sebuah kegagalan.
- 2) Lingkungan, siswa merasa ditolak dan tidak disukai oleh lingkungan. Hal ini disebabkan oleh keluarga dan masyarakat yang menganggap pendidikan itu tidak penting.

Bukan hanya itu, kenakalan lain yang juga sering dilakukan oleh siswa yang berada di kawasan wisata adalah mengecat rambut. Interaksi dengan wisatawan asing memengaruhi pola pikir anak didik dan membuat mereka menirukan penampilan para wisatawan tersebut, khususnya penampilan rambut. Mengecat rambut merupakan tindakan yang dilarang untuk tingkat anak sekolah. Larangan tersebut diterapkan oleh sekolah untuk membentuk karakter siswa yang rapi dan disiplin.¹³⁹

Dari hasil penelitian di MTs Riyadlul Wardhiyah Kerandangan peneliti menemukan bahwa teori diatas sesuai dengan yang di temukan peneliti. Faktor lingkungan yang kurang baik dapat menjadi masalah bagi proses pembinaan

¹³⁷ Salman Nashif Ad-Dahdu, *100 Yang Terlakanat Beragam Golongan Dan Tindakan Yang DiLakanat Oleh Allah Dan Rasul-Nya*, (Solo: Darul Basyir, 2008), h. 36

¹³⁸ Kartono K., *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Raja Grafindo Persada, 2003), h. 80

¹³⁹ Dian Rejeki Amalia, (Strategi Kepala Sekolah Dan Guru Dalam Membina Akhlak Siswa Di MTs Sudirman Getasan Kab. Semarang Tahun 2020, *Skripsi IAIN Salatiga*, h. 99

akhlak. Hal ini tentu perlu perhatian khusus, karena problem semacam ini harus segera di selesaikan atau di perbaiki oleh semua pihak khususnya pihak sekolah.

2. Masa Pubertas

Masa pubertas adalah pertanda seseorang telah masuk fase remaja dan sedang dalam masa transisi antara anak-anak dan dewasa yang ditandai dengan perkembangan biologi, moral, psikologi, agama, kognitif dan sosial.¹⁴⁰ Oleh karena itu, tidak mengherankan pada masa ini seseorang akan mengalami perubahan tingkah laku maka, saat itulah mereka memerlukan bimbingan agar tidak terjerumus ke dalam pergaulan yang salah. Masa pubertas juga memengaruhi perilaku seseorang, karena pola pikir mereka sudah berubah otomatis stimulus yang mereka tangkap juga tidak akan sama dengan waktu masih kecil. Maka, perilaku yang ditunjukkan akan berbeda sebab perilaku adalah respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus.¹⁴¹

Dalam Islam, masa pubertas sering di sebut dengan *baligh*, orang yang sudah memasuki masa pubertas di namakan *muballigh* sebab, ketika seseorang itu memasuki masa pubertas, maka dia telah diberatkan oleh hukum Islam, artinya dia sudah diwajibkan untuk menunaikan segala kewajiban yang ada dalam agama Islam.¹⁴²

Sebagaimana masa transisi, pubertas menjadi jembatan antara masa kecil dan masa dewasa. Hal itu menyebabkan adanya perubahan pada anak baik dari segi fisik maupun tingkah laku. keadaan ini disebut *sturm und drang* oleh karena emosi anak tersebut cepat naik dan turun menimbulkan kemauan yang keras untuk

¹⁴⁰ Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama (Perspektif Agama Islam)*, Edisi Revisi, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), h. 11

¹⁴¹ Soekidjo Notoatmodjo, *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), h. 134

¹⁴² Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama (Perspektif Agama Islam)*, Edisi Revisi, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), h. 53-56

menemukan jati dirinya dan ingin melepaskan diri dari norma-norma, aturan, atau kekangan yang tidak sesuai dengan kehendaknya.¹⁴³

Salah satu bentuk pengaruh buruk dari masa pubertas terhadap akhlak siswa adalah sering terjadinya pembolosan. Kegiatan membolos ini menurut Muhibbin Syah disebabkan oleh dua faktor yakni internal mulai dari psikologis dan fisik yang di pengaruhi oleh masa pubertas, dan eksternal yaitu lingkungan.¹⁴⁴ Sejalan dengan pendapat diatas, Tayar Yusuf juga mengemukakan tentang hal-hal yang menjadi faktor terjadinya pembolosan oleh siswa adalah faktor kebiasaan atau faktor pembiasaan dan faktor pengertian atau kesadaran serta sistem nilai-nilai yang berkaitan dengan norma baik buruk dalam masyarakat.¹⁴⁵

Selain itu, bentuk pengaruh negatif masa pubertas terhadap siswa juga terlihat dalam tingkah lakunya berupa kurangnya kesopanan terhadap guru. Tata krama yang ditunjukkan kepada guru tidak menunjukkan batas antara yang tua dan yang muda, siswa dengan murid, karena mereka merasa bahwa dirinya sudah besar dan pantas untuk memperlakukan guru layaknya teman. Padahal, antara guru dan murid memiliki batasan sehingga tidak timbulnya keakraban yang berlebihan antar keduanya.¹⁴⁶

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti temukan di MTs Riyadlul Wardhiyah Kerandangan bahwa peserta didik yang memasuki fase atau masa pubertas memang mengalami perubahan baik dalam hal psikologis maupun tingkah laku. Oleh sebab itu,

¹⁴³ Sahilun, *Peranan Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 64

¹⁴⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), h. 173

¹⁴⁵ Tayar Yusuf, *Ilmu Praktek Mengajar*, (Bandung: Bumi Aksara, 2000), h. 34

¹⁴⁶ Dian Rejeki Amalia, (Strategi Kepala Sekolah Dan Guru Dalam Membina Akhlak Siswa Di MTs Sudirman Getasan Kab. Semarang Tahun 2020, *Skripsi IAIN Salatiga*, h. 100

para guru bekerja sama untuk membina akhlak peserta didik dengan harapan stimulus yang diberikan akan menghasilkan perilaku atau akhlak mulia.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa selain lingkungan sebagai faktor eksternal, masa pubertas sebagai faktor internal juga termasuk problematika yang dihadapi guru dalam membina akhlak siswa. Dengan memberikan contoh teladan, membina serta mengarahkan peserta didik ke arah yang lebih baik, maka perilaku tersebut akan melekat dan menjadi kebiasaan baik.

3. Semangat belajar yang kurang

Sarana merupakan penunjang suatu proses kegiatan, khususnya pembelajaran, sarana berperan dalam membantu seorang guru memberikan pelajaran. Dengan memanfaatkan sarana yang memadai, pelajaran akan lebih terarah dan murid juga semakin aktif belajar karena mereka tidak akan kesulitan dalam belajar. Sebaliknya, apabila sarana kurang memadai, maka semangat siswa dalam belajar juga akan menurun. Ada beberapa hal yang menjadi faktor pengaruh kesulitan dalam belajar diantaranya¹⁴⁷:

a. Faktor internal

- 1) Jasmani
- 2) Rohani

b. Faktor eksternal

- 1) Lingkungan keluarga
- 2) Lingkungan madrasah/sekolah (sarana prasarana madrasah)
- 3) Lingkungan masyarakat

Menurut Sanjaya, sarana dan prasarana adalah segala sesuatu yang dapat meningkatkan proses belajar mengajar, baik di kelas

¹⁴⁷ Wiwik Agranti, "Problematika Kesulitan Belajar Siswa", *Jurnal Gerbang Etam*, Vol. 10, No. 1, Tahun 2016, Hlm. 31-32

maupun diluar kelas.¹⁴⁸ Secara khusus sarana adalah hal-hal yang mendukung proses belajar secara langsung seperti gedung, kelas, papan tulis, spidol dan lain-lain. Sementara prasarana adalah hal yang menunjang proses belajar secara tidak langsung seperti halaman, taman sekolah, jalan, dan lain sebagainya. Dengan menyediakan sarana dan prasarana yang lengkap, peserta didik akan lebih giat dalam belajar karena merasa lebih nyaman ketika mengikuti pembelajaran. Salah satu langkah dalam memotivasi siswa agar lebih semangat dalam menuntut ilmu adalah melahirkan hasrat untuk belajar. Dengan adanya hasrat untuk belajar, semangat belajar siswa akan meningkat dan hasil belajar anak akan lebih baik apabila ada hasrat atau tekad untuk mempelajari sesuatu.¹⁴⁹

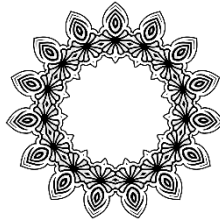
Problematika dalam pembelajaran seringkali ditemui ketika didalam kelas, pengendalian kelas yang kurang baik, akan menimbulkan kejenuhan dalam belajar, begitupun kurang lengkapnya sarana membuat siswa kurang aktif bahkan malas-malasan saat pelajaran berlangsung. Tak sedikit siswa yang bermain-main saat belajar, bicara dengan teman sebangku, tidak memperhatikan pelajaran, entah karena metode yang digunakan guru membuat siswa bosan atau keadaan kelas seperti bangku rusak, papan tulis retak, kelas yang pengap, dapat memengaruhi minat belajar siswa.

Hal ini sesuai dengan hasil temuan penelitian yang peneliti lakukan di MTs Riyadlul Wardhiyah Kerandangan bahwa dengan tidak memadainya sarana menyebabkan pembinaan akhlak siswa menjadi kurang efektif. Meskipun telah diusahakan dengan menyediakan ruangan sebagai musholla untuk membiasakan salat

¹⁴⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), h. 18

¹⁴⁹ S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), h. 80

dhuha berjama'ah, tapi kegiatan-kegiatan pembinaan akhlak lain yang membutuhkan sarana lain belum bisa terealisasi.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di MT's Riyadlul Wardhiyah Kerandangan dapat disimpulkan beberapa hal terkait problematika pembinaan akhlak dan upaya dalam membina akhlak siswa sebagai berikut:

1. Bentuk pembinaan akhlak siswa MT's Riyadlul Wardhiyah Kerandangan. Terdapat tiga hal yang menjadi fokus bentuk pembinaan akhlak siswa di MT's Riyadlul Wardhiyah Kerandangan. Bentuk akhlak mulia kepada guru dan orang tua, memberi nasehat kepada siswa bahwa, siswa harus menghormati kedua orang tua dan guru dengan berbagai cara salah satunya memberi salam ketika bertemu dan mencium tangan mereka sebagai bentuk penghormatan. Memberikan motivasi, salah satu bentuk pembinaan akhlak siswa adalah dengan memberikan motivasi agar semangat belajar siswa bisa terus menyala. Membiasakan gemar beribadah, hal ini menjadi prioritas karena ibadah adalah suatu kewajiban bagi seorang hamba, baik ibadah wajib dan sunnah seperti salat dhuha berjama'ah yang diterapkan oleh guru MT's Riyadlul Wardhiyah.
2. Problematika pembinaan akhlak siswa MT's Riyadlul Wardhiyah Kerandangan meliputi 3 hal, yaitu: lingkungan, masa pubertas dan sarana yang kurang memadai. Lingkungan, lingkungan menjadi sebuah masalah mendasar dalam dunia pendidikan. usaha guru dalam membina, mendidik siswa agar menjadi pribadi yang lebih baik akan sia-sia jika lingkungan peserta didik buruk. Masa pubertas, masa pubertas ini merupakan fase seseorang mencari jati

diri mereka dan menyebabkan banyak perubahan pada diri seseorang baik fisik maupun psikis. Sarana yang kurang memadai, Pendidikan yang sukses memerlukan sarana yang lengkap untuk membuat siswa nyaman dalam belajar sehingga hasil belajar siswa akan meningkat.

B. Saran-Saran

1. Kepala sekolah. Untuk meningkatkan kinerja guru, kepala sekolah berperan sebagai supervisor dalam peningkatan kompetensi guru di sekolah masing-masing. Dukungan Kepala Sekolah akan berdampak besar bagi motivasi guru sebagai pendidik lebih-lebih guru Akidah Akhlak dalam melaksanakan pembinaan akhlak terhadap siswa.
2. Guru Akidah Akhlak. Sebagai guru yang melakukan pembinaan akhlak kepada siswa, tentunya guru tersebut harus senantiasa memperbaiki akhlaknya, guru yang baik akan terus berusaha menjadi lebih baik, apabila akhlak seorang guru sudah baik maka peserta didik dapat meniru guru tersebut dan bahkan menjadi lebih baik.
3. Peneliti berikutnya. Diharapkan kepada peneliti berikutnya agar hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dan referensi bahan dalam pengembangan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Nata Abudin, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT RajaGrafindo), Cet, 1
- Matta Anis, *Membentuk Karakter Cara Islam*. Jakarta: Al-P'tishom, 2006, Cet.ke-III
- Tauhied Abu, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Skeretariat Ketua Jurusan Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1990)
- Emda Amna, “Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran”, *Lantanida Journal*, Vol. 5 No. 2, tahun 2017
- AS Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Rajawali Press, 1992
- Amin Ahmad, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Terj. Farid Ma'ruf, Jakarta: Bulan Bintang, 1975
- Sujanto Agus, *Psikologi Umum*. Jakarta: Aksara Baru, 1985
- Al-Ghazali, *Terjemah Ihya' Ulumuddin*, Terj. Moh Zuhri. Semarang: Asy-syifa, 2002
- Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002
- Bahri Bakhtiar S., Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 10 No. 1, April 2010.
- Basrowi Dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008
- Chalik, *Dasar-Dasar Pengetahuan Wisata*. Jakarta: PT Yayasan Bakti Membangun, 1992

- Amalia Dian Rejeki, (Strategi Kepala Sekolah Dan Guru Dalam Membina Akhlak Siswa Di MTs Sudirman Getasan Kab. Semarang Tahun 2020, *Skripsi* IAIN Salatiga
- Djamarah, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004
- Satori Djam'an dan Qomariah Aan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014
- Islam Darmadatul, pengaruh wisata terhadap pendidikan budaya, dalam <http://www.kompasiana.com/artikel/Hudagucci>, diakses tanggal 31 Desember 2020, pukul 13.50.
- Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif Analisis*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010
- Faure Edar, *Belajar Untuk Hidup-Pendidikan Hari Kini dan Hari Besok*, Jakarta: Bharata Karya Aksara, 1980
- Mulayasa E., *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013
- Idrus Fahmi, *Pembinaan Akhlak*. Jakarta: Bulan Bintang, 2010
- Yasin Fatah, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press, 2008
- Khairunnisa Auliya Ghina (Sistem Pembinaan Akhlak Peserta Didik SMAN 3 Bandung), *TARBAWY*, Vol.4, Nomor 1, 2017
- Suwantoro Gamal, *Dasar-Dasar Wisata*. Yogyakarta: Andi, 2004
- Rozak Hefny, *Kepemimpinan Pendidikan Dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Teras, 2014
- Haerani (Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Di SDN 3 SUKA MAKMUR Tahun Ajaran 2018/2019), *Skripsi* UIN Mataram

Hapizin, (Dampak Pariwisata Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja Di Dusun Senggigi Kecamatan Batu Layar Kabupaten Lombok Barat), UIN Mataram

http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/PRODI_MANAJ_PEMASARAN_WISATA/LILI_ADIWIBOWO/Makalah@Lili_Adi_Wibowo/Usaha_Jasa_Wisata@Lili_Adi_Wibowo.pdf, diakses tanggal 4 Desember 2020, pukul 10.58.

Hilmi, *Pengantar Kewisataan*. Bandung: PT Angkasa, 1994

Pitana I Gde, *Sosiologi Wisata*. Yogyakarta: CV Andi Offset

Ya'qub Hamzah, *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah*, Bandung: Diponegoro, 1996

Asari Hasan, *Etika Akademis Dalam Islam: Studi Tentang Kisah Tadzkirat As-sami' wa Al-Mutakallim Karya Ibnu Jama'ah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008

Munah Ifa Izatul, (Pengaruh Sarana Prasarana Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih Di MTs Al-Musthofa Grabagan Tuban (*Skripsi* Surabaya 2019), UIN Sunan Ampel

Paitana I Gde, *Pengantar Ilmu Wisata*. Yogyakarta: CV Andi Offset

Imam Bahruddin Ibnu Jama'ah Al-Kinani, Terjemah Tadzkirutus Saami' Wal Mutakallim Fii Adabil 'Alim Wal Muta'allim, Terj. Syarif Muhammad Noor Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2020

M. Echols Johan dan Sadli Hasan, *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utara, 2003

Kartono Kartini, *Psikologi Umum*. Bandung: Mandar Maju, 1996

- Kartono K., *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, Raja Grafindo Persada, 2003
- Selamat Kasmuri dan Samusi Ihsan, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012
- Moleong J. Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014
- Yunus Mahmud, *Pokok-Pokok Pendidikan Dan Pengajaran*. Jakarta: Agung, 1978
- Rabbi Muhammad, Jauhari Muhammad, *Keistimewaan Akhlak Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2006
- Syah Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001
- Rabbi Muhammad, Jauhari Muhammad, *Keistimewaan Akhlak Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2006
- Yunus Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam*. Hida Karya Agung, 1989, Cet. Ke-5
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009, Cet. Ke-3
- Nurdin Muslim dkk, *Moral Dan Kognisi Islam*. Bandung: CV Alfabeta, 1995, ed. 2
- Mujib, Abdul, Pendekatan Fenomenologi Dalam Studi Islam. *At-Tadzkiyah Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, Desember 2015.
- Salim Moh. Hailami Dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- Nugroho Muhammad Teguh, Peran Guru PAI Di Era Globalisasi Dalam Membina Akhlak Siswa Di SMAN 47 Model Jakarta

Selatan, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019

Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2003

Ali Muhammad dan Asrori Muhammad, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012

Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2005

Nurhasan, (POLA KERJASAMA SEKOLAH DAN KELUARGA DALAM PEMBINAAN AKHLAK (Studi Multi Kasus di MI Sunan Giri Dan MI Al-Fattah Malang), *Jurnal Al-Makrifat* Vol 3, No 1, April 2018.

Nurhasan, (ELEMEN-ELEMEN PSIKOLOGI ISLAMIS DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK), *Spiritualita*, Volume 3, Nomor 1 Juni 2019

Nata Abudin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997

QS Al-Isro’ [17]: 53.

QS Luqman [31]: 15. *al-Qur’an dan Terjemahnya Juz 1-30 Edisi Baru (Hak Cipta Penerjemah Dilindungi Departemen Agama)*, (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2006)

QS Al-Isra’ [17]: 23. *al-Qur’an dan Terjemahnya Juz 1-30 Edisi Baru (Hak Cipta Penerjemah Dilindungi Departemen Agama)*, (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2006)

Anwar Rosihun, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: CV Pustaka Setia

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2006

- Nida Sairatun (Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Kelas X Ma Al-Barokah Mataram Tahun Pelajaran 2017/2018), *Skripsi*, UIN Mataram.
- Sahilun, *Peranan Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002
- S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara
- Surya, *Kapita Selekta Kependidikan SD*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2006
- Slamet, *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*. Jakarta: Usaha Nasional, 1994
- Syeikh Az-zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, Terj. Abdul Qadir Al-Jufri Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009
- Minarti Sri, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-filosofis dan Aplikatif-Normatif*, Jakarta: Amzah, 2013
- Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT .Rineka Cipta, 1989
- Yusuf Syamsu, *Psikologi Belajar Agama (Perspektif Agama Islam)*, Edisi Revisi, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005
- Notoatmodjo Soekidjo, *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2009
- Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Teras, 2009

- Sukanto, *Paket Moral Islam Menahan Nafsu Dari Hawa*. Solo: Maulana Offset, 1994, Cet. Ke-1
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010
- Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Al-Fabeta, 2014
- Shobron Sudarno, *Studi Islam 3*, Surakarta: LPID UMS, 2011.
- Shihab, *Birrul Walidain: Wawasan Al-Qur'an Tentang Bakti Kepada Ibu Bapak*, Tangerang: Lentera Hati, 2014
- Ad-Dahdu Salman Nashif, *100 Yang Terlakanat Beragam Golongan Dan Tindakan Yang DiLakanat Oleh Allah Dan Rasul-Nya*, Solo: Darul Basyir, 2008
- Yusuf Syamsu, *Psikologi Belajar Agama (Perspektif Agama Islam)*, Edisi Revisi, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005
- Noor Syafri Mohammad, *Adab Murid Terhadap Guru: Terjemah 'Tdzkirotus Saami' wal Mutakallim Fii Adabil 'Alim Wal Muta'alim*, Jakarta: Rumah Fiqih, 2020
- Tuffour, Isaac. A Critical Overview Of Interpretative Phenomenological Analysis: A Contemporary Qualitative Reaserch Approach, *Journal Of Healthcare Communications*. Vol. 2 No. 4, Juli 2017
- Yusuf Tayar, *Ilmu Praktek Mengajar*, Bandung: Bumi Aksara, 2000
- Hasyim Umar, *Anak Saleh*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1995

- Sanjaya Wina, *Kurikulum dan Pembelajaran Teorik dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008
- Dasrial Ade, dkk, (Konstruksi Pemaknaan Simbolis Salaman Mencium Telapak dan Punggung Tangan Guru Oleh Santri Ponpes Nurul Yaqin), *Al-Munir*, Volume 11, Nomor 1, Januari-Juni 2020
- Mustari Mohammad, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014
- Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 tahun 2003) dan Peraturan Pelaksanaannya*. Bandung: Citra Umbara, 2010
- Hasanah Uswatun, (Dampak Wisata Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat Desa Senggigi Kecamatan Batulayar Lombok Barat, 2005), UIN Mataram
- Agranti Wiwik, “Problematika Kesulitan Belajar Siswa”, *Jurnal Gerbang Etam*, Vol. 10, No. 1, Tahun 2016
- Sanjaya Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media, 2008
- Sanjaya Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2010
- Ilyas Yunahar, *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: LPPI, 1999, Cet. Ke-1
- Danang Sektiaji Pamungkas, (Problematika Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Siswa di MIS Nurul Yaqin SEI Duren Kabupaten Muaro Jambi), (*skripsi* Jambi UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2020)

- Nikmatul Kharima, (Problematika Pembinaan Akhlak Anak Usia Dini di Bustanul Athfal Restu 2 Kota Malang, (*Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, 2018)
- Sahida Hasibuan, (Problematika Guru PAI Dalam Membina Akhlak Siswa di Kelas XII IPS SMA Ar-Rahman Kec. Medan Helvetia), (*Skripsi*, Universitas Panca Budi Medan, Medan, 2020)
- Husnul Habib Khudriah dan M. Fauzi Lubis “Problematika Pembinaan Akhlak Siswa di MTs Al-Mahrus Mabar Hilir Medan”, *Sabilarrasyad*, Vol. III, No. 01, Januari-Juni 2018
- Abdul Qolig, (Problematika Akhlak Siswa MI NU 19 Kutoharjo Kaliwungu Kendal Tahun Ajaran 2015/2016), (*Skripsi*, FITK UIN Wali Songo Semarang, Semarang, 2015)

BIODATA PENULIS

Arman Kasmayadi, merupakan anak dari Bapak M. Ali Rahman dan Ibu Sakmah. Lahir pada hari Rabu, tanggal 29 Juli tahun 1998. Biasa dipanggil Arman dan merupakan aktifis Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesi dan menjadi Wakil Ketua HMJ-PAI periode 2019-2020. Riwayat pendidikan secara formal; MI Riyadlul Wardhiyah Kerandangan; MTs Riyadlul Wardhiyah Kerandangan; MA Pondok Pesantren Al-Halimy Sesela; dan UIN Mataram. Pendidikan Non Formal ditempuh di TPQ Al-Akbar Kerandangan.